

REPOSITORI FTSP UI
HABSIAN/DEM
TARIMA : 23/07/2004
JUDUL : CC 2108
NOMOR : S1 2 0002108001
P. RANCANGAN

PATI

abupaten

SYSTEM AND

SES

Sumatera)

lar

PERPUSTAKAAN FTSP UII

HABIS/DISI

TGL. TERIMA : 23/07/2006

NO. JUDUL : 002108

NO. INV. : 5120002108001

HUBUNGAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN

TATA RUANG RUMAH KEDINASAN BUPATI

*(Studi Kasus Rumah Kedinasan Bupati Di Empat Kabupaten
di Propinsi Sumatera Selatan)*

STUDY OF RELATIONSHIP BETWEEN PROTOCOL SYSTEM AND SPATIAL ARRANGEMENT OF REGENTS' HOUSES

(Case studies of four regents' houses in the province of South Sumatera)

TUGAS AKHIR PENELITIAN

Diajukan Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

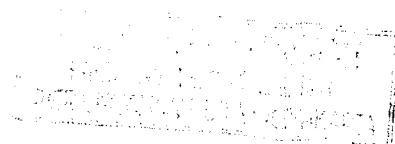


الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

DISUSUN OLEH :
FITRI YULIANTI
00512208



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

STUDI HUBUNGAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG RUMAH DINAS BUPATI

*Studi Kasus Rumah Kedinasan Bupati Di Empat Kabupaten di Propinsi
Sumatera Selatan*

STUDY OF RELATIONSHIP BETWEEN PROTOCOL SYSTEM AND SPATIAL ARRANGEMENT OF REGENTS' HOUSES

(Case studies of four regents' houses in the province of South Sumatera)

Disusun Oleh :

FITRI YULIANTI
00 512 208

Yogyakarta, April 2006

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



(Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch)

motto

"allah tidak akan mengecewakan seseorang, meski seberat biji sawi pun; jika ada kebajikan seberat itu, allah akan melipatgandakannya, dan dia telah menyediakan pahala yang besar"
(an nissaa' 40)

*"kang ingaran urip mono mung jumbuhing badan wadaq lan batine, pepindhane wadhah lan isine....., jeneng wadhah yen tanpa isi, alah dene arane wadhah, tanpa tanja tan ana pigunane, semono uga isi tanpa wadhah yekti barang mokal....., tumrap urip kang utama tertamtu umbutuhake wadhah la nisi, kang utama karo-karone"
(serat dewa ruc, Wastu citra, Y.B MangunWijaya)*

Yang disebut hidup (sejati) tak lain adalah leburnya tubuh jasmani dengan batinnya, ibarat bejana dan isinya....., biar bejana tetapi bila tanpa isi, sia-sia disebut bejana, tidak semestinya dan tidak berguna, demikian juga isi tanpa bejana sungguh hal yang mustahil....., demi hidup yang baik tentulah dibutuhkan bejana dan isi, sebaiknya kedua-duanya.
(serat dewa ruci Wastu citra, Y.B MangunWijaya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan terimakasih tuhanku **Allah SWT** yang telah memberi hidup.....

Papa dan **mama** yang selalu memacu semangatku untuk menjadi orang besar.....

Mimpiku yang membuat aku selalu ingin hidup dan mengajarku bahwa boemi itu indah.....

Mas nana koe,my heart will be empty without you.....

Iis, Itun, Opi, Yayak, ayo kita mulai berjuang dari sekarang untuk mengenal hidup.....

Sahabat-sahabatku dimanapun berada.....

8. Mas Nanakoe untuk pengertian, pengorbanan, dukungan, terutama cinta dan sayangnya, I do...
9. Mimpiku " simple hope make us stay smiling"
10. Break coffee and books and Crew Shoghir, Sunzun, Nanang, Bee, Pelo, Able, Ivan, Via, Andi.
11. Pipit, Oi, Vitri, Dina, Devi, Nita, Ivie, Indri, Masning, yasmin, fira, still friend of mind.
12. Semua keluarga besar di jogja, Agus, Kak Atik, Ahmad, Keling, Juve, Uli, Iwan, dian atro, Zoan, Rere, Iden, Agus, Eka, Yayan, Rudi, mas Akbar, mas Seto, Echi, Wendy.
13. Teman-teman satu perjuangan Deny, Angga, Mba Yeni jangan ada kata menyerah.
14. Om Herianto (sekpre) yang menjadi dosen pembimbing ke dua, pak Zul (ajudan), tante rus, yang menemani selama survey dan pencarian data.
15. Fifit dan Dina ikut ngebantu saat ngolah data.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini, karena keterbatasan informasi dan sumber data yang dimiliki oleh penulis. Penulis dengan sangat lapang dada menerima semua masukan demi penyempurnaan tugas akhir ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan khususnya Jurusan Arsitektur.

Yogyakarta, April 2006

Fitri yulianti

3. Kedalaman ruang	11
4. Power	11
E. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. KAJIAN PUSTAKA	14
B. KESIMPULAN	20
BAB III. METODE PENELITIAN	22
A. METODE SPATIAL SYNTAX	22
B. KOMPILASI DATA	23
1. Instrument atau alat.....	23
2. Cara pengumpulan data.....	23
BAB IV. KOMPILASI DATA DAN ANALISA	26
A. METODE ANALISA	26
B. ANALISA DATA	27
1. Analisa pola ruang	29
a. kabupaten Musi Banyuasin	34
b. kabupaten muara enim	38
c. kabupaten ogan komering ilir	41
d. kabupaten ogan ilir	44
2. analisa hubungan sosial	48
3. Analisa kedalaman (<i>depth space</i>) dan hirarki ruang	50

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan terimakasih tuhanku **Allah SWT** yang telah memberi hidup.....

Papa dan **mama** yang selalu memacu semangatku untuk menjadi orang besar.....

Mimpiku yang membuat aku selalu ingin hidup dan mengajarku bahwa boemi itu indah.....

Mas nana koe,my heart will be empty without you.....

Iis, Itun, Opi, Yayak, ayo kita mulai berjuang dari sekarang untuk mengenal hidup.....

Sahabat-sahabatku dimanapun berada.....

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan ridhonya maka penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Judul Tugas Akhir ini adalah : **STUDI HUBUNGAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG RUMAH DINAS BUPATI, (Studi kasus Rumah dinas Bupati di empat Kabupaten Propinsi Sumatera Selatan)** diajukan sebagai syarat kelulusan strata I **JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.**

Ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini, kepada :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch selaku Dosen Pembimbing penulisan Tugas Akhir atas keleluasaan waktu, tenaga dan pikiran serta keluwesan sikap yang diberikan, sampai pada akhirnya penulisan ini selesai sekali lagi terima kasih pak wing.
2. Bapak Ir. Ilya F. Maharika, MA selaku Dosen Penguji yang telah memperkenalkan metode SPATIAL SYNTAX kepada saya, dan tentu saja referensi yang diberikan sangat membantu penulisan.
3. Bapak Ir. H. Revianto B. Santoso, M.Arch selaku Ketua Jurusan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Sosok yang menginspirasi saya untuk banyak membaca.
4. Ir. Hastuti Saptorini, M. Arch selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, atas bantuan yang sangat banyak, terimakasih sudah menjadi Ibu ke dua saya.
5. Alm. H. Yahya dan Papa sebagai sosok yang menginspirasi aku untuk tidak menjadi orang *biasa*.
6. Mama yang selalu mendukung, membela, dan terus mengajarku untuk menjadi seorang wanita yang kuat.
7. My lovely sister and brother Iis, Itun, Opi, Yayak yang semuanya buat rumah jadi hidup

8. Mas Nanakoe untuk pengertian, pengorbanan, dukungan, terutama cinta dan sayangnya, I do...
9. Mimpiku " simple hope make us stay smiling"
10. Break coffee and books and Crew Shoghir, Sunzun, Nanang, Bee, Pelo, Able, Ivan, Via, Andi.
11. Pipit, Oi, Vitri, Dina, Devi, Nita, Ivie, Indri, Masning, yasmin, fira, still friend of mind.
12. Semua keluarga besar di jogja, Agus, Kak Atik, Ahmad, Keling, Juve, Uli, Iwan, dian atro, Zoan, Rere, Iden, Agus, Eka, Yayan, Rudi, mas Akbar, mas Seto, Echi, Wendy.
13. Teman-teman satu perjuangan Deny, Angga, Mba Yeni jangan ada kata menyerah.
14. Om Herianto (sekpre) yang menjadi dosen pembimbing ke dua, pak Zul (ajudan), tante rus, yang menemani selama survey dan pencarian data.
15. Fifit dan Dina ikut ngebantu saat ngolah data.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini, karena keterbatasan informasi dan sumber data yang dimiliki oleh penulis. Penulis dengan sangat lapang dada menerima semua masukan demi penyempurnaan tugas akhir ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan khususnya Jurusan Arsitektur.

Yogyakarta, April 2006

Fitri yulianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1. Pembentukan ruang – ruang	1
2. Studi kasus empat rumah dinas bupati	2
3. Sistem protokoler	4
4. Faktor keinginan atau preferensi individual	9
B. RUMUSAN MASALAH	10
1. Permasalahan umum	10
2. Sub permasalahan	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. BATASAN / DEFENISI	11
1. Sistem Protokol	11
2. Tatanan ruang	11

3. Kedalaman ruang	11
4. Power	11
E. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. KAJIAN PUSTAKA	14
B. KESIMPULAN	20
BAB III. METODE PENELITIAN	22
A. METODE SPATIAL SYNTAX	22
B. KOMPILASI DATA	23
1. Instrument atau alat.....	23
2. Cara pengumpulan data.....	23
BAB IV. KOMPILASI DATA DAN ANALISA	26
A. METODE ANALISA	26
B. ANALISA DATA	27
1. Analisa pola ruang	29
a. kabupaten Musi Banyuasin	34
b. kabupaten muara enim	38
c. kabupaten ogan komering ilir	41
d. kabupaten ogan ilir	44
2. analisa hubungan sosial	48
3. Analisa kedalaman (<i>depth space</i>) dan hirarki ruang	50

C. KESIMPULAN	60
BAB V. REKOMENDASI	62
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR PERTANYAAN	
DENAH RUMAH DINAS	

ABSTRAKSI

Dalam menjalankan tugasnya seorang bupati diatur oleh sistem protokoler agar jalan pelayanan dengan instansi lain dan masyarakat dapat tertib, teratur, lancar, dan sesuai dengan tujuan. Sama halnya dengan rumah dinas yang ditempati oleh bupati sebaiknya mengikuti sistem protokoler agar rumah dinas tersebut bisa berfungsi secara optimal baik sebagai rumah tinggal bupati ataupun sebagai tempat bupati melakukan tugasnya sebagai kepala daerah.

Rumah dinas bupati adalah sebuah rumah yang memiliki fungsi sama dengan rumah pada umumnya tetapi perbedaannya rumah ini juga difungsikan oleh bupati untuk tetap dapat menjalankan tugasnya sebagai kepala daerah, setelah lepas dari jam kerja dikantornya.

Aktifitas-aktifitas yang berlangsung di sana telah diatur dalam sebuah sistem yaitu sistem protokol. Sistem keprotokolan ini diperuntukkan bagi seluruh penghuni maupun seseorang yang akan berkunjung.

Protokol diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengatur jalannya suatu upacara, acara dan pertemuan atau perjamuan. Dalam hal ini sistem protokol dijadikan sebuah kriteria atau tolak ukur yang kemudian akan menghasilkan sebuah perilaku, *image*, aksi, dan menjadi sebuah rekomendasi ketika bangunan akan didirikan atau pada saat melayout suatu ruangan.

Sebagai sebuah tolak ukur maka dalam merancang ruangnya sistem protokoler tersebut akan memiliki hubungan serta mempengaruhi dalam mendisain.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisa kedalaman dan kedangkalan suatu ruang (*depth and shallow space*) memakai metode *spatial syntax* untuk mencari hubungan antar ruang dengan cara memberi penomoran, yang mana urutan nomor satu dimulai dari *entrance* dan kemudian diteruskan ke masing-masing ruang secara berurutan dengan melihat hubungan antar ruang. Sehingga dapat terlihat pola jangkauan masing-masing penghuni ke tiap ruangan. Masing-masing ruang memiliki kedalaman yang berbeda-beda menurut nilai level dimana ruang itu berada. Semakin besar nilai ruang itu maka tingkat privasinya pun semakin tinggi.

Dari keempat rumah dinas terbentuknya pola pembagian area yaitu area tamu, area servis dan area rumah induk. Area yang memiliki nilai kedalaman ruang terkecil adalah area servis dan yang terbesar adalah area rumah induk. Dari ketiga area itu baru akan dibagi ruang mana saja yang akan masuk ke area servis, area tamu dan area rumah induk.

Rekomendasi yang berupa *guide line* atau tipe rumah dinas dengan kebutuhan ruang dan pengaruh-pengaruh yang ada saat merancang, akan diaplikasikan dalam bentuk gambar-gambar. Gambar ini sudah dapat menjadi sebuah acuan pada saat ingin membangun dan merancang rumah dinas bupati lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Pembentukan ruang - ruang

Bangunan memiliki banyak unsur-unsur yang harus diperhatikan antara lain, siapa manusia itu sebenarnya, apa kebiasaan-kebiasaannya, bagaimana sikap dan pola tata laku serta apa yang dibutuhkan baik secara fisik maupun psikologis.

Tetapi pada kenyataannya banyak bangunan yang telah berdiri hanya mementingkan fisik, tanpa membaca dan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sebagai penghuni.

Oleh karena itu sering terjadinya kegagalan dalam desain, misalnya sebuah bangunan setelah dihuni seringkali diterima penghuninya sebagai lingkungan yang membosankan bahkan tidak ramah, terkadang terdapat ruang yang tidak dapat mengakomodasi kebutuhan penghuni sebagaimana fungsi ruang itu sendiri.

Winston Churchill (1943), "*We shape our building and afterwards our building shape us*". Manusia akan membentuk ruang dilingkungannya. Pembentukan ruang-ruang tersebut juga dipengaruhi aspek-aspek yang ada dalam diri manusia yaitu aspek psikologis dan aspek sosial dalam lingkungan.

Dalam hal ini sebuah desain arsitektur menjadi fasilitator antara perilaku manusia sebagai penghuni dan ruang sebagai lingkungan yang didiaminya.

¹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, hlm. 1

Salah satu langkah untuk mendapatkan suatu disain yang sesuai dan baik adalah dengan melakukan penelitian terhadap disain kemudian menganalisanya. Desain dari sebuah rancangan bangunan atau ruang kemudian di analisa melalui beberapa penilaian antara lain dapat dilihat dari sejarah bangunan itu, memprediksi dan mengevaluasi.

Dengan mengetahui lebih dalam tentang desain bangunan dan ruangan itu nantinya akan diketahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan, selanjutnya dapat diberikan alternatif-alternatif desain dengan sebuah pola-pola rancangan untuk dijadikan acuan dalam mendisain kembali bangunan atau ruang yang sama.

Penelitian ini kasusnya mengambil dari rancangan tata ruang rumah kedinasan bupati, dimana sistem protokoler pada rumah kedinasan bupati tersebut mempengaruhi dalam merancang tata ruangnya, hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan denah beberapa rumah kedinasan di daerah studi kasus.

2. Studi kasus empat rumah dinas bupati

Apa saja yang dipengaruhi oleh sistem keprotokolan pada sebuah rumah kedinasan bupati perlu untuk dicari dan di analisa, apakah ada perbedaan dalam peletakan ruang dan juga skala ruang. Dengan membandingkan dan membaca rancangan tata ruang di tiap denah maka kita dapat melihat pola-pola yang terbentuk dan kemudian akan mendapatkan nilai kedalaman ruangnya. Nilai kedalaman ruang yang dihasilkan dapat dipakai untuk menentukan hirarki suatu ruang. Hasil dari penelitian itu menghasilkan suatu standar-standar yang pasti

dan digunakan ketika ingin membangun sebuah bangunan dan ruang yang sama, atau nantinya berupa sebuah rekomendasi disain yang berbentuk *guide line*.

Wilayah studi kasus penelitian diambil dari empat kabupaten yang berada di propinsi Sumatera Selatan.

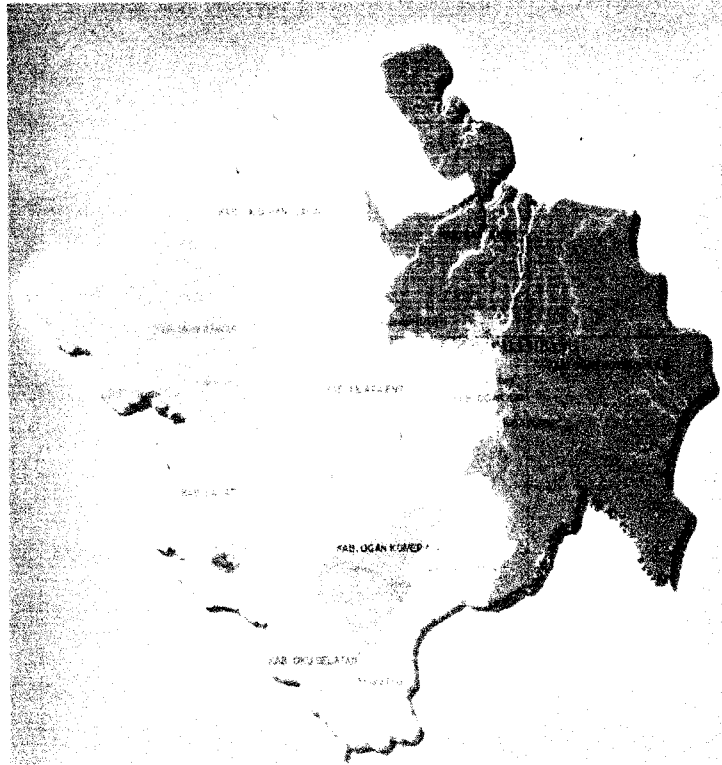
Secara administratif propinsi Sumatera Selatan terdiri dari 10 (sepuluh) pemerintahan kabupaten dan 4 (empat) kota.

Empat kabupaten yang dipilih itu adalah ; Kabupaten Muara Enim dengan ibu kota Muara Enim , kabupaten Musi banyuasin dengan ibu kota Sekayu, kabupaten Ogan Komering Ilir dengan ibu kota Kayu Agung, kabupaten Ogan Ilir dengan ibu kota Indralaya.

Empat kabupaten yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini dipilih karena cukup representatif dan dapat dijangkau dengan waktu tidak terlalu lama bagi penulis. Kabupaten Muara Enim memiliki luas 9.328,77km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2005 berjumlah 621.623 jiwa, kabupaten Musi Banyuasin memiliki luas 14.265,96 km², dengan jumlah penduduk pada 2001 468.143 jiwa, kabupaten Ogan Ilir dengan luas 1.902.203 m² / Ha dengan jumlah penduduk 656.828 jiwa pada tahun 2005, kabupaten Ogan Ilir dengan luas 2.666,07 km², dengan jumlah penduduk 350.298 jiwa.²

²Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, *Profil & Potensi Pembangunan Sumatera Selatan menuju Lumbung Energi dan Pangan*, hlm. 1

Gambar I.1
Gambar peta Propinsi Sumatera Selatan



Kepala pemerintahan tertinggi di sebuah kabupaten adalah seorang bupati. Jabatan bupati yang telah di atur melalui UU no.32/2005. Dalam masa jabatannya seorang bupati akan diberi fasilitas-fasilitas yang bertujuan untuk menunjang dirinya dalam memperlancar dan mempermudah pada saat menjalankan tugas-tugas di dalam pemerintahan. salah satu fasilitasnya adalah rumah dinas.

3. Sistem protokoler

Rumah dinas bupati juga difungsikan oleh bupati untuk tetap dapat menjalankan tugasnya sebagai kepala daerah setelah lepas dari jam kerja di kantor pemerintah daerah. Di dalam rumah ini seluruh fasilitas sudah

dipersiapkan baik dari fisik misalnya ruang-ruang yang mewadahi bermacam-macam aktifitas.

Dari segi nonfisik para pekerja-pekerja yang memiliki tugas masing-masing juga telah disiapkan untuk membantu kelancaran semua aktifitas yang akan berlangsung di sana. Hal-hal tersebut di atas hasil pengamatan penulis pada sebuah rumah dinas bupati di kabupaten Ogan Ilir.

Aktifitas-aktifitas yang berlangsung di sana telah diatur dalam sebuah sistem yaitu sistem protokol. Sistem keprotokolan ini diperuntukkan bagi seluruh penghuni dan orang yang akan berkunjung.

Protokol diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengatur jalannya suatu upacara, acara dan pertemuan atau perjamuan. Kedudukan protokol di dalam rumah tersebut merupakan suatu sistem untuk mengatur semua kegiatan dan juga untuk membedakan kedudukan yang bertingkat-tingkat yang terbagi menurut bagian, sub-bagian, seksi-seksi pegawai dan pembantu.

Sistem protokoler dipakai alat untuk mengatur agar jalan pelayanan dengan instansi lain dan masyarakat dapat tertib, teratur, lancar, dan sesuai dengan tujuan. Rumah pada umumnya memiliki sistem keprotokolan, tamu yang datang berkunjung memiliki tata krama dan aturan juga, tetapi tidak sekomplek dan seformal seperti di rumah kedinasan seorang pejabat.

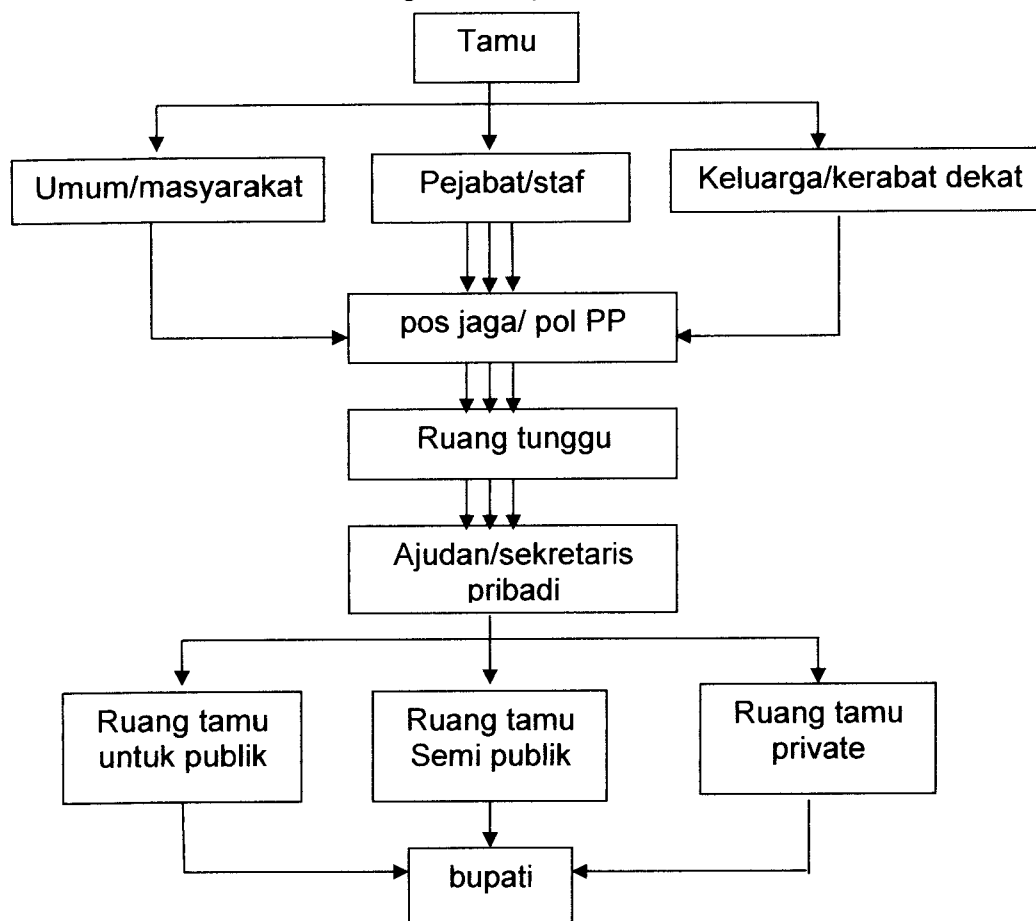
Aktivitas keprotokoleran tersebut memiliki serangkaian pola yang dilakukan oleh berbagai macam individu yang berperan di dalamnya.³ Kata pola menyimbolkan gerakan dan perpindahan tiap individu, sedangkan aktivitas

³ .A Aziz Buchari, *Protokol dan Pelaksanaannya*, hlm. 7

adalah kumpulan gerakan individu dengan kata lain aktivitas adalah kumpulan dari pola-pola yang di lakukan tiap individu.⁴

Contoh skema singkat jalur yang di tempuh tamu jika berkunjung ke rumah dinas bupati Ogan Ilir :

Gambar 1.2
Gambar diagram alur protokoler di rumah dinas bupati Ogan Ilir



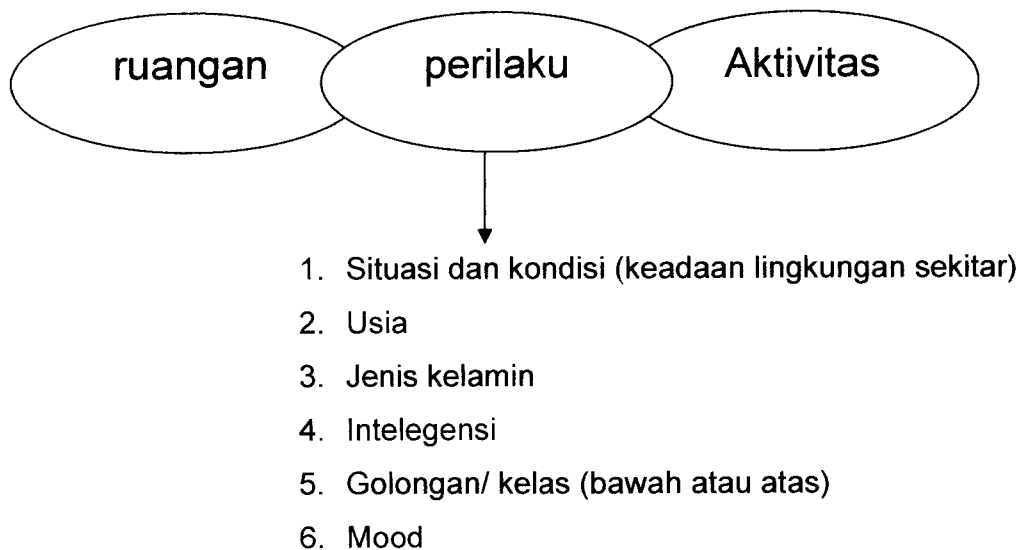
Analisa yang di dapat dari sistem protokoler yaitu sebuah aktivitas yang terstruktur. Sebuah sistem protokoler dapat juga di simpulkan sebagai sekelompok perilaku penghuni yang terstruktur atau terikat dengan peraturan-

⁴ Ardiansyah Basha, *Evaluasi Perilaku Berwisata terhadap Lingkungan Taman Mini Indonesia Indah* (Bandung : Universitas Parahyangan) hlm. 52

peraturan, karena jika dilihat dari inti perilaku manusia, manusia memiliki perilaku yang berbeda dalam suatu ruang, bagaimana mereka bergerak, berinteraksi dan beraktivitas di suatu lokasi.

Penghuni sebagai manusia menurut analisa *Stilitz & Kamimon* di lihat secara psikologis juga akan menempatkan diri dimana ia bisa melihat dengan baik dan tidak menghalangi manusia lain.

Dan juga menurut *David Carter*, "perilaku manusia untuk menempatkan dirinya pada posisi yang layak dan menghormati orang lain". Sehingga setiap manusia akan memiliki ruang jarak dan jarak tersebut akan menentukan diri seseorang nyaman atau tidak di dalam lingkungannya. Aktivitas adalah perilaku dalam ruangan ⁵



Pada bagan aktivitas diatas Sistem protokoler banyak mengatur perilaku penghuni di suatu situasi dan kondisi contoh jika ada sebuah acara atau seremonial baik yang bersifat kenegaraan atau suatu acara rutin. Aktivitas

⁵ "ibid", hal 46

penghuni dalam sebuah protokoler di kelompokan menurut golongan atau kelas, *layout* ruangnya pun harus mengikuti aturan protokoler.

Sistem protokoler dijadikan sebuah kriteria atau tolok ukur yang kemudian akan menghasilkan sebuah perilaku, *image*, aksi, dan menjadi sebuah rekomendasi ketika bangunan akan didirikan atau pada saat *melayout* suatu ruangan.

Sebagai sebuah tolok ukur maka dalam merancang ruang sistem protokoler tersebut akan memiliki hubungan serta mempengaruhi dalam mendesain, sehingga sistem protokoler tersebut akan membentuk perilaku individu yang terkait dengan perilaku sosial penghuninya. Dilihat dari pengertian protokoler itu sendiri dalam bahas Indonesia “tata tertib pergaulan Internasional sopan santun diplomatik” atau dengan istilah “*Rules of International politness*”.⁶

Sebuah sistem protokoler pada akhirnya juga akan membedakan ruangan menurut tingkat privasinya sehingga terbentuklah hirarki ruang, mulai dari ruang yang sangat publik maupun yang sangat pribadi atau privat.

Menganalisa beberapa denah rumah kedinasan bupati tepatnya empat sampel denah yang dipakai. Pada denah tersebut diamati hal apa saja yang cenderung memiliki persamaan dan perbedaan, sejauh mana sebuah sistem keprotokolan itu mempengaruhi, dan apakah di tiap rumah dinas pengaruhnya akan sama terhadap rancangan tata ruangnya.

⁶ A Aziz Buchari, *Protokol dan Pelaksanaannya* (Palembang : Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka) hlm. 2

4. Faktor preferensi atau keinginan pribadi individual

Manusia sebagai makhluk individu juga memiliki keinginan mengaktualisasikan dirinya, terutama jika seseorang tersebut memiliki kekuasaan, penghasilan dan status yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang ada di didalam lingkungannya. Hal tersebut juga terjadi pada seorang bupati sebagai penghuni yang memiliki status jabatan yang paling tinggi di suatu daerah terutama di dalam rumah dinas.

Sebuah rumah dinas akan mengalami perubahan disetiap periode jabatannya. Perubahan bisa berupa adanya penambahan ruang, perubahan fungsi ruang atau dapat juga penambahan fasilitas misal kolam renang, lapangan bulu tangkis, kolam ikan. Setiap bupati memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu renovasi pada bangunan akan terus ada di setiap pergantian bupati.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penelitian ini mengungkapkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Permasalahan umum :

Bagaimana hubungan antara sistem protokoler dengan rancangan tata ruang rumah kedinasan di empat kabupaten ?

2. Sub permasalahan :

- a. Apakah sistem protokoler mempengaruhi pola atau hirarki ruang-ruang di rumah kedinasan ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola kedalaman ruang?
- c. Bagaimana hubungan preferensi atau keinginan pribadi seorang bupati turut mempengaruhi pola ruang di rumah dinas ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis lebih jelas tentang hubungan dan pengaruh sebuah sistem protokoler di rumah kedinasan seorang bupati dengan rancangan tata ruangnya, dan mencari pola atau kecenderungan apa saja yang akan terbentuk akibat pengaruh tersebut.

Kemudian dicoba untuk dirumuskan sehingga dapat menghasilkan sebuah standar-standar dalam mendisain. Standar-standar tersebut dapat dijadikan acuan pada saat merancang kembali bangunan yang sama.

D. BATASAN / DEFENISI

1. **Sistem Protokoler**

Susunan suatu kegiatan yang mengatur jalannya suatu acara, pertemuan atau perjamuan, yang diselenggarakan dalam rumah kedinasan seorang bupati. (A.Aziz Buchari, *Protokol dan Pelakasanaanya*)

2. **Tatanan ruang**

Susunan suatu bentuk tiga dimensi yang solid dan kosong, Dan dapat mengatur sebuah aktifitas pergerakan misal kedatangan dan keberangkatan, tempat masuk dan keluar, di dalam bangunan rumah kedinasan bupati. (D.K Ching, *Arsitektur Bentuk dan Tatanan, edisi ke-2*)

3. **Kedalaman ruang**

Pola jangkauan atau jarak jangkauan yang diawali dari pintu terluar sebagai titik awal, lalu diteruskan ketitik yang terdekat yang berada di ruang berikutnya dari titik pertama. (Hillier and Hanson, *spatial syntax*)

4. **Power (political)**

Kekuasaan yang tidak hanya kemampuan untuk membuat keputusan tetapi mengatur hubungan kemudian mengendalikan politik dan orang lain. (Thomas Marcus, *building and power*)

Jadi batasan penelitian adalah :

Pengaruh sistem protokoler terhadap penataan ruang-ruang di dalam rumah kedinasan bupati dengan membandingkan empat denah rumah kedinasan bupati kemudian menganalisis pola-pola ruang yang terbentuk berdasarkan kedalaman tiap ruang, serta hirarki ruang yang terbentuk dari masing-masing ruang, salah satu faktor yang dilihat adalah *status power structure* atau tingkat kekuasaan seseorang.

Hasil analisis dipakai untuk membuat suatu standar-standar dalam mendisain tiap ruangan dalam rumah kedinasan sehingga penggunaannya nanti akan sesuai dengan fungsi masing-masing.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Rumah kedinasan bupati di empat kabupaten propinsi Sumatera Selatan dan rancangan tata ruang rumah kedinasan yang berhubungan dengan sistem protokoler.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Perbandingan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai kedalaman dan hirarki ruang.

3. BAB III RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode *Spatial Syntax*, sebuah metode untuk mencari format yang lebih teratur dalam sebuah bangunan, yang kemudian di susun dalam satu grafik.

4. BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

Data berupa denah bangunan, wawancara fungsi pemakaian ruang dan dokumentasi ruangan-ruangan.

5. BAB V ANALISIS PENGARUH SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG

Analisis masing-masing ruang didalam bangunan rumah kedinasan. Tiap ruang diberi nilai kedalaman. Bentuk hasil analisis berbentuk penomoran pada tiap ruang. Setelah itu akan didapatkan alur sirkulasi tiap ruang yang terhubung melalui pintu-pintu masuk ke masing-masing ruang, nilai kedalaman ruang dipindahkan kediagram menurut level masing-masing ruang.

6. BAB VI REKOMENDASI

Redisain dari denah keempat rumah kedinasan sesuai dengan ruang penomoran yang telah diberi nilai kedalaman atau dept space dan hirarki ruangnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Kedudukan sebuah protokoler dalam organisasi adalah kedudukan yang bertingkat-tingkat. Pada saat menjalankan tugasnya seorang pimpinan diatur oleh protokoler, agar jalan pelayanan dengan instansi lain maupun terhadap masyarakat dapat tertib, teratur, lancar dan memuaskan.⁷

Space syntax adalah suatu metode untuk mencari format yang lebih teratur dalam sebuah bangunan, yang kemudian di susun dalam satu grafik. Pada saat menganalisis berlaku beberapa standart yang akan di jadikan tolok ukur yang mendasar untuk menggambarkan kembali suatu *spatial spacenya*.⁸

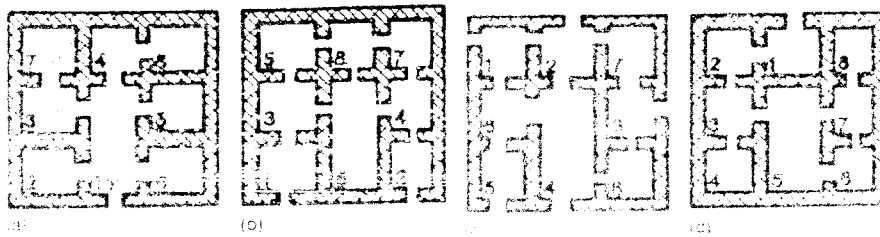
Dilihat dari sudut pandang teori arsitek spatial sintaksis berkontribusi bagaimana membuat suatu rumusan atau formula yang baik dalam mendisain dengan melihat beberapa aspek yang akan mempengaruhi pada saat mendesain, misalnya pengaruh fungsi sosial, kebudayaan setempat dan pengaruh perilaku pada penataan ruang. *Spatial syntax* juga telah digunakan untuk meneliti, memprediksi dan mengevaluasi efek dari kemungkinan yang akan terjadi dari beberapa alternatif disain.

⁷ A Aziz Buchari, *Protokol dan Pelaksanaannya* (Palembang : Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka) hlm. 2

⁸ Hillier dan Hanson ,www.spatialsyntax.com

Gambar II. 1

gambar. Spatial map, the space syntax methods of Hillier and Hanson.

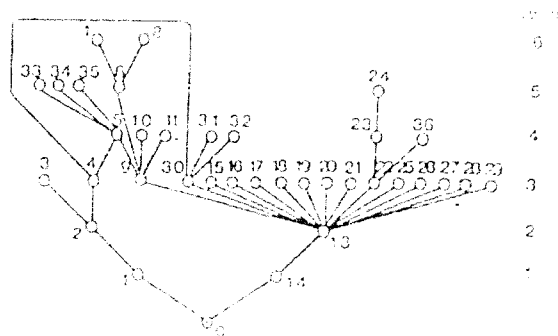


Gambar diatas adalah empat denah, yang secara garis besar memiliki kesamaan, tetapi pembedanya pada penomoran, yang mana urutan nomer satu dimulai dari *entrance* dan kemudian diteruskan ke masing-masing ruang secara berurutan dengan melihat hubungan antar ruang. sehingga dapat terlihat dari pola jangkauan masing-masing penghuni ke tiap ruangan. Masing-masing ruang memiliki kedalaman yang berbeda-beda menurut nilai level dimana ruang itu berada.

Untuk mengetahui nilai kedalaman masing-masing ruang, urutan penomeran di gambar ulang dalam bentuk diagram.

Gambar II.2

Gambar *Spatial map of a health center*



Scrutiny and Consensus in the Palace of Westminster dimana kasus yang ada dalam penelitian ini sama dengan studi kasus rumah dinas bupati dimana unsur level kekuasaan penghuni sangat mempengaruhi layout ruang. Hubungan antara struktur kekuasaan dan penyusunan ruang di dalam rumah-rumah parlemen yang berada di *United Kingdom*. Adanya kemungkinan dari sebuah kekuasaan mempengaruhi pada saat mengambil keputusan dalam membuat atau merancang sebuah dimensi ruangan diperoleh dengan mempelajari literatur tentang kekuasaan seseorang, perilaku manusia, ilmu politik dan ilmu sosial.

Dalam kasus ini *Palace of Westminster*, dibagi menjadi dua fungsi yaitu *house of common* dimana didalamnya memperbolehkan untuk mengakomodasi semua anggota-anggotanya tanpa ada batasan, dan yang kedua adalah *House of Lords* disana lebih diatur ruang-ruangnya, karena fungsinya untuk acara-acara yang resmi, pengaturan berdasarkan jabatan, status penghuni atau pemakai ruang, dengan kata lain berdasarkan hirarki kekuasaan seseorang.

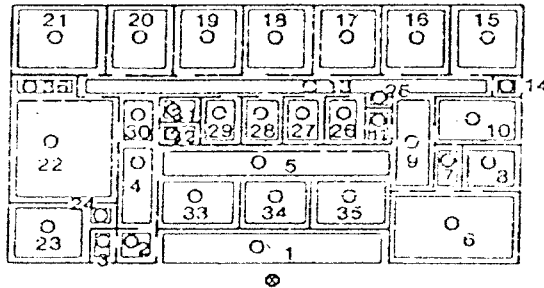
Didalam penelitiannya Bridget mengutip teori Markus (1995,17) bahwa Markus juga menggambarkan paralel antara kekuasaan dan ruang. Perbedaan kekuasaan antara pengguna ruang dapat dibedakan melalui jumlah penentuan ruang-ruangnya, melalui pengembangan furniture dalam menentukan bagaimana *entrance* dan arah sirkulasinya, dan membuat bagaimana ruang itu dapat terlihat dan melihat.⁹

Health Center yang memiliki banyak ruang di dalam bangunan yang mana ruangnya saling bersambungan satu dengan yang lainnya tetapi tiap ruang

⁹ Bridget Maclachlan, *Scrutiny and Consensus in the Palace of Westminster* (London UK : University College), hlm. 44.1

dikelilingi atau dibatasi oleh dinding, pintu atau pun sekat. Pada gambar (II.3) menggambarkan dari ruang terkecil sampai yang terbesar

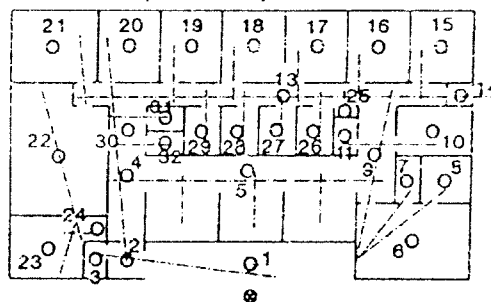
Gambar II.3
Gambar Spatial map of a health center



Sumber : Thomas Marcus, Building and Power

Elemen yang lain dapat dipilih sebagai pemisah adalah struktur kolom, perbedaan ketinggian kolom, furniture. Elemen-elemen dapat berubah-ubah tetapi harus tetap dengan aturan. Pada gambar (II.4)

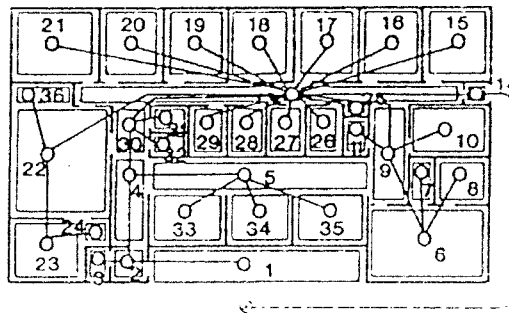
Gambar II.4
Gambar Spatial map of a health center



Sumber : Thomas Marcus, Building and Power

Kemampuan untuk melihat dari satu ruang ke ruang lain yang saling berdekatan. *Axiality* masing-masing ruang di tandai dengan menarik garis lurus. Kemudian di tunjukkan pada gambar (II.5), masing-masing ruang di beri lingkaran lalu garis-garis lurus ditarik sehingga di ketahui sedekat apa hubungan tiap ruang.

Gambar II.5
Gambar Spatial map of a health center

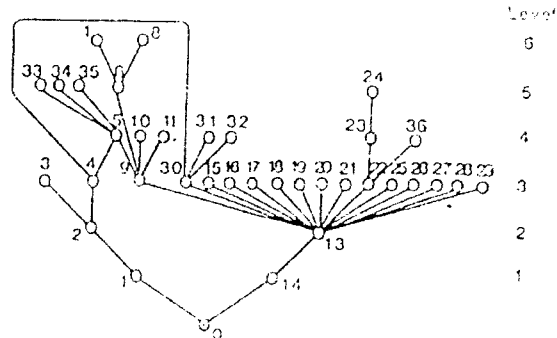


Sumber :Thomas Marcus, Building and Power

Di dalam bangunan publik, area pengunjung adalah bagian yang paling dangkal. Pengunjung terhubung dengan penghuni di suatu ruang yang dihalangi untuk masuk ke area yang lebih dalam, contoh bagian resepsionis di *Health Center*, antara pengunjung dan bagian resepsionis dihalangi oleh meja sebagai furniturnya.

Terlihat pada gambar (II.6)

Gambar II.6
Gambar Spatial map of a health center



Sumber :Thomas Marcus, Building and Power

No. 4 ada dua garis yang ditarik dari titik tersebut, salah satu garisnya mengarah ke semua ruang. Ruang 23 dan 24 adalah bagian terdalam, jika dilihat dari dalam denah bagian tersebut berada dekat dengan *entrance*, tetapi ruang tersebut tidak dapat langsung di akses melalui pintu utama.

Hubungan antar ruang dapat terbentuk dengan sendirinya misalnya dengan adanya perbedaan tingkatan atau hirarki derajat penghuninya. Kemudian dapat juga disebabkan kualitas hubungan seseorang dengan orang lainnya. Semakin dekat hubungannya maka penempatan seseorang di suatu ruangan jaraknyapun akan semakin dekat.¹⁰

Space syntax software program yang dikembangkan oleh Nick Sheep Dalton bersama Profesor Bill Hillier, Dr. Julliene Hanson, Alan Penn, dan anggota Unit Studi Arsitektur dan *space syntax labor* di UCL, untuk mencari nilai RRA (*range relativity assimetry*) dan *spatial depth* (kedalaman ruang). Didalam menjalankan *spatial syntax program* dua program yang akan dipakai yaitu *netbox manual* dan *pesh manual*.

Program *netbox* digunakan untk mencari nilai RRAnya dalam bentuk diagram, dan *pesh menu* berguna untuk menggambarkan kembali bentuk ruang-ruangnya dan penandaan ruang-ruang yang terhubungkan.

Peran dari suatu bangunan adalah bangunan tersebut bisa menjadi pelayan sosial bagi seluruh kalangan. Bangunan juga harus fleksibel dan efisien, karena aktivitas sosial juga harus fleksibel sesuai pada tempatnya. Peraturan-peraturan yang ada dalam bangunan tersebut juga harus dipatuhi untuk mewujudkan fungsi dan tujuan bangunan. Hirarki kebutuhan manusia oleh Maslow dibagi menjadi beberapa hal yaitu :

1. **Aktualisasi diri** adalah kesadaran diri untuk menciptakan atau keinginan secara keseluruhan dapat juga dengan cara memenuhi kebutuhan spiritual. Memaksimalkan potensi yang ada dalam diri secara penuh.

¹⁰ Thomas A. Markus , *Building and Power*, hlm.. 14,16

2. **Kebutuhan kreatif dan estetika** adalah suatu ekspresi yang sesungguhnya yaitu berupa seni, literatur, filosofi, penghargaan akan keindahan, kejujuran perasaan.
3. **Kebutuhan percara diri dan orang lain**, elevasi sosial mencakup reputasi, prestise, status ketenaran, kekuatan dan penghasilan. Kebutuhan *social belonging* mempunyai hubungan antar manusia misalnya cinta dari keluarga, teman, kekasih, Dapat diterima oleh orang lain.
4. **Kebutuhan akan keamanan**, proteksi dari gangguan, kemananan, stabilitas keadilan dan hukum, ketergantungan pada aturan.
5. **Kebutuhan psikologis yang mendasar**, istirahat dan olahraga, kelaparan dan kehausan, kebutuhan seksual dan biologis, kesehatan.¹¹

Sebuah bangunan atau gedung selalu berfungsi ganda, berfungsi intern sebagai bangunan itu sendiri dan berfungsi ekstern selaku penyumbang bidang pembatas ruang luar atau ruang lain.¹²

B. Kesimpulan

Dari beberapa pendapat yang saya kutip diatas disimpulkan bahwa sebuah sistem protokoler yang secara garis besar memiliki pengertian sistem yang mengatur prosedur dan kegiatan seseorang pada saat orang tersebut ingin mengakses kesuatu tempat, misalnya mengakses kesalah satu ruang di sebuah bangunan rumah kedinasan ruang perjamuan, juga diatur menurut kedudukan seseorang berdasarkan tingkatan dalam lingkungan sosialnya.

Kualitas hubungan antar manusia akan berbeda-beda satu sama lainnya, tetapi hubungan yang saling bergantung. Seseorang memilki kekuasaan berdasarkan status dan kedudukan dalam lingkungannya, dan pada akhirnya timbul susunan dan struktur bertingkat-tingkat.

¹¹ Ardiansyah Basha, *Evaluasi Perilaku Berwisata terhadap Lingkungan Taman Mini Indonesia Indah* (Bandung : Universitas Parahyangan) hlm. 52

¹² Y.B Mangun Wijaya, *Wastu Citra (1988) hlm .291*

Hubungan seseorang diukur juga menurut derajatnya, status sosial, kekerabatan dan tingkat kepercayaan. Ruang dengan salah satu fungsinya sebagai wadah dan tempat seseorang melakukan aktifitasnya, maka tiap ruang pun harus dapat menampung apa saja kebutuhan penghuninya, sehingga tingkatan dan kualitas hubungan antar manusia itu juga akan mempengaruhi ruang yang mewadahi.

Analisis susunan tentang nilai kedalaman masing-masing ruang akan berbeda-beda, sehingga nilai kedalaman ruang akan mengindikasikan tingkat kekuasaan seseorang. Hal tersebut dapat terlihat dari pola jangkauan masing-masing orang ke ruangnya sendiri-sendiri.

Hasil analisis digunakan untuk mencari standar suatu ruangan dan pada akhirnya tercipta sebuah pola-pola *layout* ruang yang baik dan kemudian dapat dijadikan acuan pada saat ingin merancang bangunan dengan fungsi yang sama.

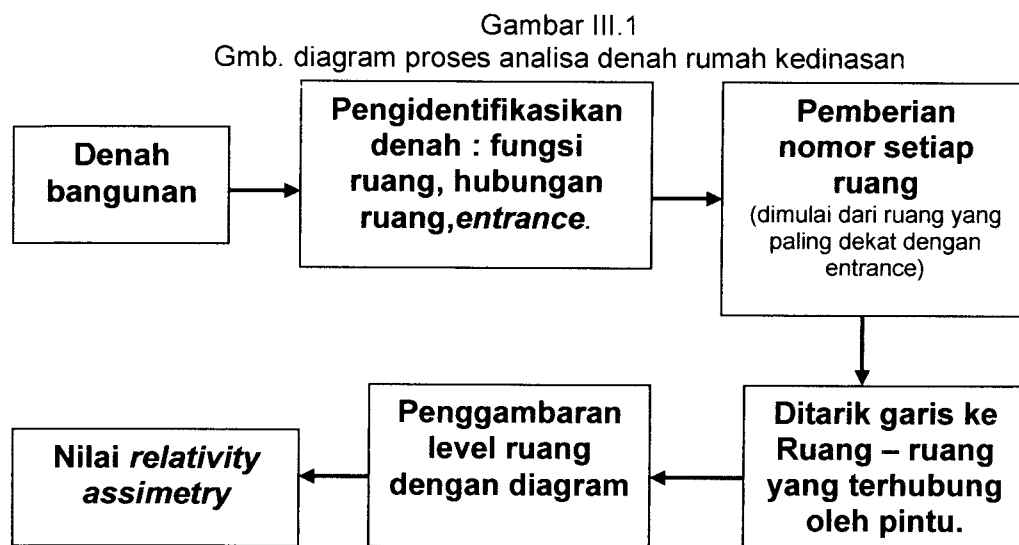
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode *spatial syntax* :

Metode *spatial syntax* yang akan digunakan dalam menganalisis *Value of Depth Spatial*. Ruang akan memiliki nilai kedalaman yang berbeda-beda, cara seseorang mengakses ruang dari luar kedalam akan dilihat karena hal tersebutlah yang menjadi variabel kunci dalam menganalisis.

Cara memperlihatkan perbedaan kedalaman ruang yaitu membandingkan empat denah rumah kedinasan.



Tiap gambar pola atau denah menghasilkan analisa dan akan memiliki kesimpulan yang berbeda-beda, karena analisa di ambil berdasarkan jauh dekatnya hubungan satu ruang dengan ruang yang lainnya di masing-masing bangunan.

Protokoler adalah sebuah sistem untuk mengatur seseorang dengan jabatan tertentu dan kedudukan yang bertingkat-tingkat dalam lingkungan

sosialnya. Kedalaman ruang juga mengindikasikan kekuasaan seseorang sehingga dalam rumah kedinasan ini seorang bupati adalah penghuni yang memiliki kekuasaan tertinggi di daerah pemerintahan daerah itu. Maka nilai kedalamannya ruangnya akan berada pada level tertinggi.

Metode diatas akan digunakan untuk meriset kualitas bangunan dengan melihat misalnya ruang-ruang yang mengelilingi bangunan yang berhubungan dan disusun oleh satu kesatuan, antara lain di dalam riset ini hubungan ruang tersebut melihat pengaruh dari sistem protokol yang berlaku di dalam rumah kedinasan.

B. KOMPILASI DATA

1. Instrument atau alat :

Bahan atau alat yang di gunakan dalam penelitian yaitu :

- a. Kertas gambar untuk mensketsa dan mencatat semua yang menjadi kajian untuk diriset.
- b. Kamera untuk mendokumentasi objek penelitian.
- c. Komputer digunakan untuk mengurai/mengolah data-data yang telah terkumpul, kemudian penyelesaian dalam bentuk penulisan.

2. cara pengumpulan data :

Ada 2 cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pengumpulan data primer terdiri dari :
 - 1) Observasi (pengamatan), pengamatan secara langsung terhadap fisik bangunan dengan topik rumah kedinasan

bupati, penulis memilih empat Kabupaten yang ada di propinsi Sumatera Selatan yang mana rumah kedinasannya akan di jadikan bahan kajian penelitian. Pemilihan rumah mana yang akan dijadikan sebagai daerah studi kasus berdasarkan jarak tempuh ke lokasi masih dapat di jangkau dengan cepat oleh penulis.

2) Variable data yang diamati :

No	Data	Cara Pengumpulan
1.	Denah	- Mensketsa tiap ruang- ruang - Mendokumentasikan kedalam foto
2.	Sistem keprotokoleran di 4 rumah kedinasan	- Wawancara kepada kepala bagian rumah tangga kedinasan
3.	Fungsi masing-masing ruangan.	- Wawancara - Dokumentasi
4.	Penghuni masing-masing dan intensitas pemakaiannya	- Wawancara
5.	Upacara atau pertemuan rutin apa saja yang diselenggarakan di rumah kedinasan	- Wawancara - Melihat agenda rutin tahunan
6.	Mengambil beberapa contoh acara yang tidak rutin atau tidak masuk agenda tetap di rumah kedinasan.	- Wawancara
7.	Tamu yang disediakan ruang khusus ketika datang berkunjung kerumah kedinasan.	- Wawancara - Dokumentasi ruang- ruangnya

3) pelaksanaan wawancara ditujukan untuk penghuni rumah dinas bupati, daftar pertanyaan yang diajukan ada pada lampiran.

b. Pengumpulan data sekunder :

- 1) Mencari sumber-sumber yang di dapat dalam buku-buku atau dalam literatur mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.
- 2) Mendapatkan data dan profil masing-masing daerah.
- 3) Mengkaji lebih lanjut seperti apa sebuah sistem protokoler yang berlaku sebuah rumah kedinasan bupati.
- 4) Mengkaji literatur tentang aktifitas sebuah keprotokoleran, dan apa saja yang diatur di dalam sistem tersebut. Dengan ruang lingkup protokol di sebuah rumah kedinasan.
- 5) Mengkaji literatur tentang pembentukan dan penyusunan pola-pola ruang didalam suatu bangunan dengan melihat pengaruh dari sebuah keprotokoleran seorang bupati.

3. Populasi :

- a. Penghuni tetap rumah dinas bupati.
- b. Penelitian ini dilakukan diempat rumah kedinasan bupati yang berada di Propinsi Sumatera Selatan. Yaitu :
 - Kabupaten Musi Banyuasin
 - Kabupaten Muara Enim
 - Ogan Komering Ilir
 - Ogan Ilir

BAB IV

KOMPILASI DATA DAN ANALISA

A. Metode analisa

Analisa yang digunakan adalah analisa kedalaman dan kedangkalan suatu ruang (*depth and shallow space*). Dengan cara memberi nomor pada tiap-tiap ruang berdasarkan hubungan kedekatan antar ruang yang dimulai dari *entrance* masing-masing bangunan.

Langkah- langkah yang digunakan untuk menganalisa adalah secara fisik dan nonfisik. Data yang diperoleh dari permasalahan yang ada di rumah kedinasan bupati, terdiri dari :

1. Data permasalahan nonfisik

- a) *Behavior* atau perilaku terhadap preferensi seorang bupati, Protokoler yang ada di dalam rumah kedinasan. Didapatkan dengan cara melakukan wawancara kepada penghuni tetap dan pekerja. Pengamatan terhadap ruang-ruang yang dirubah fungsinya, ruang yang telah mengalami renovasi atau adanya penambahan ruang.

2. Data permasalahan fisik

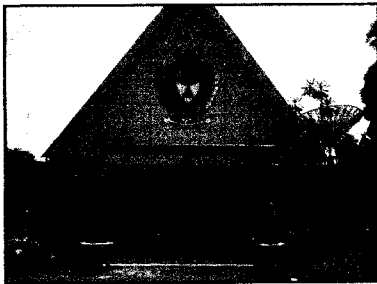
- a) Pola-pola peletakan ruang-ruang yang dibagi menurut beberapa area sesuai aktivitas yang berlangsung disana.
- b) hubungan kedekatan dan kedalaman ruang-ruang berdasarkan seberapa banyak pintu yang menghubungkan satu ruang keruang lainnya.

B. Analisa data

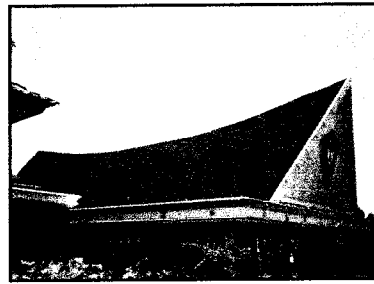
4 (empat) kabupaten, pada kabupaten yang pertama kabupaten Muara Enim, Kabupaten yang dikenal dengan dengan julukan “serasan sekundang” mempunyai luas wilayah 9.531,55 km², letak geografisnya 4⁰ – 6⁰ LS dan 104⁰ – 106⁰ BT, memiliki geografis dataran rendah, dataran tinggi, dan lembah. Letak site rumah kedinasan berada di daerah lembah dan berkontur.

Luas site rumah kedinasan kabupaten Muara Enim ± 2 ha.

Gambar IV.1
Rumah Kedinasan Muara Enim



Gmb. Tampak depan

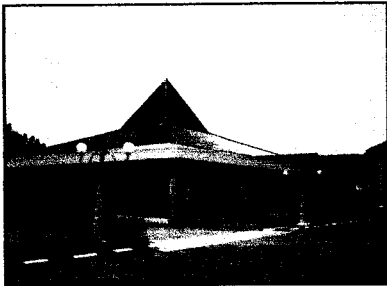


Gmb. Pendopo

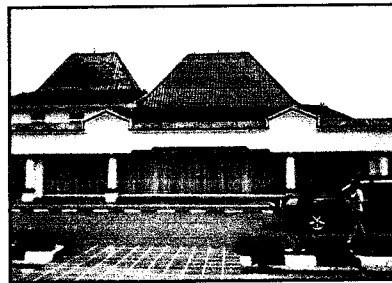
Kabupaten Musi Banyuasin dengan wilayah yang terletak 1,3⁰ – 4⁰ LS dan 103⁰ – 105⁰ BT, memiliki kondisi geografis yang beragam, yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan memiliki sumber air yang besar. Kabupaten yang dikenal dengan julukan “Bumi Serasan sekate”. Lokasi site rumah kedinasan berada pada dataran rendah.

Kondisi alam sekitar berupa rawa-rawa dan sungai. Luas site ± 4 ha. Iklim di daerah tersebut panas dan ber kelembaban tinggi.

Gambar IV.2
Rumah Kedinasan Musi Banyuasin



Gmb. Pendopo



Gmb. Tampak depan

Ogan komering ilir merupakan kesatuan wilayah kabupaten dalam lingkungan propinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini secara geografis terletak diantara $2^{\circ}30-4^{\circ}15$ lintang selatan dan $104.20^{\circ} - 106.00^{\circ}$ bujur timur yang mencakupi wilayah seluas $21.387,49 \text{ Km}^2$. Secara topografis Ogan komering Ilir merupakan daratan berawa-rawa dengan ketinggian rata-rata 10 meter dari permukaan laut.

Daerah yang paling rendah adalah Tanjung Lubuk dengan ketinggian 6 meter, sedangkan yang tertinggi adalah daerah Bukit Gajah yang berada dikecamatan Selapan. Lokasi site rumah kedinasannya berada di pinggir sungai komering. Site relatif datar, luas site $\pm 1 \text{ ha}$ dan lokasi berada di daerah sentra bisnis. Sehingga lokasi berada di daerah pusat keramaian.

Gambar IV.3
Rumah Kedinasan Ogan Komering Ilir



Gmb. Pendopo



Gmb. Tampak Depan

Kabupaten Ogan Ilir adalah salah satu kabupaten baru hasil pemekaran sesuai dengan undang-undang RI nomor 37 Tahun 2003 tanggal 18 desember 2003.¹³

Daerah dengan kondisi alamnya beriklim tropis basah dengan suhu udara harian berkisar antara 23⁰ C - 32⁰ C. Kelembapan udara relatif harian berkisar antara 69% - 98%, kabupaten ini memiliki luas wilayah 266,607 (ha) dengan 6 kecamatan dan 164 desa dan jumlah penduduk 366.548 jiwa memiliki kepadatan penduduk 137 jiwa per km².

Gambar IV.4
Rumah Kedinasan Ogan Ilir



Gmb. Tampak depan



Gmb. Gerbang masuk

1. Analisa pola ruang

Hillier dan Hanson (1984), yang menggambarkan tentang metode *spatial syntax*. *Spatial syntax* adalah sebuah struktur spatial atau ruang yang tersusun oleh metode standar yang di buat dalam grafik - grafik.

Salah satu standar yang dipakai untuk mengukur misalnya tingkat kekuasaan seseorang yang berdasarkan jabatan atau status pekerjaan seseorang.¹⁴

¹³ Bapeda Kabupaten Ogan Ilir Indralaya 2004, hlm. 1

Hal tersebut dapat menjadi satu tolak ukur yang mendasar untuk menggambarkan dan menganalisis kedalaman dan hirarki suatu ruang di dalam fungsi bangunan.

Ada beberapa teknik yang di jadikan asumsi untuk dilakukan penelitian :

- a) Melihat ruang yang ada di sekeliling bangunan-bangunan dan di dalamnya adanya kesinambungan antar ruang dan kesatuan struktur ruang.

Pada rumah dinas tersebut ada 2 kelompok yaitu : penghuni (anggota keluarga dan pegawai rumah dinas) dan tamu (non keluarga atau pegawai rumah dinas)

Pada ruang tertentu tamu diperbolehkan untuk berkeliling.

Tetapi ada bagian tertentu ada bagian yang tamu tidak boleh memasukinya.

- b) hubungan yang saling bergantung dimana setiap orang memiliki aturan. Hal ini biasanya sangat terstruktur dan bertingkat - tingkat dan berhubungan erat di dalam ruang. Biasanya dibangun bisnis dan rumah sakit.¹⁵

Rumah dinas bupati adalah sebuah bangunan yang dibangun dan didesain berdasarkan tingkat kekuasaan seseorang karena jabatan didalam struktur pemerintahan. Maka yang akan terlihat dalam organisasi ruang adanya struktur hirarki, adanya kontrol, pengawasan,

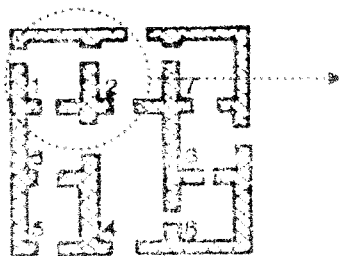
¹⁴ Thomas A. Markus, *building and power*, hlm. 13

¹⁵ *Ibid hal. 13*

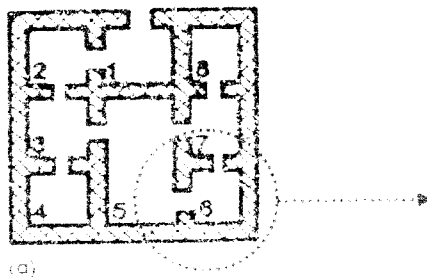
dan area pengambilan keputusan penting, Keseluruhan kegiatan akan didistribusikan oleh bangunan.

Bentuk dan ukuran kamar-kamar, cara pencapaian ke tiap ruang, penggunaan material, pengolahan dekorasi dinding dan lantai-lantai, semuanya menunjukkan tanda yang sangat kuat untuk mencari tahu apa fungsi ruang tersebut.

Gambar IV.5



Area yang dekat dengan entrance akan berada di level 1(pada ruang 1 dan 2). Denah c ini karena memiliki banyak entrance maka tingkat privasinya rendah.



Denah d memiliki tingkat privasi yang tinggi terutama pada ruang 6, entrance hanya pada ruang 1.

Selain itu juga cara mengakses langsung dari satu ruang ke ruang yang lainnya, cara pintu masuk dan pintu keluar ruangan terhubung, kesemuanya menjadi petunjuk untuk mengetahui hubungan antar ruang dan juga petunjuk untuk mencari kedalaman ruang dan hirarki yang terbentuk.

Pola ruang yang ada dirumah kedinasan terbentuk berdasar fungsinya masing-masing. Kebutuhan ruangnya lebih banyak

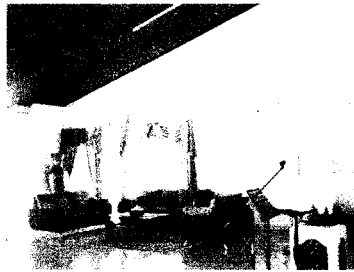
dibandingkan dengan rumah pada umumnya. karena dilihat dari jenis penghuni dan orang yang datang berkunjung kuantitasnya lebih sering.

Entrance dan sirkulasi di dalam bangunan menjadi satu hal yang penting. Pembagian ruang-ruang akan sangat banyak karena kepentingan penguasa itu sendiri bermacam-macam.

Gambar IV.6



a. Gmb. Hall / Pendopo



b. Gmb. Ruang tamu



c. ruang untuk tamu khusus

Gambar a adalah sebuah pendopo atau hall. Ruangan dengan skala besar berukuran 720 m^2 dan lebih terbuka dan aktivitas yang biasanya diadakan disini lebih bersifat umum, misalnya digunakan untuk acara pertemuan dengan masyarakat, acara rutin tahunan *open house* setiap hari raya, dan acara-acara besar yang bersifat lebih umum.

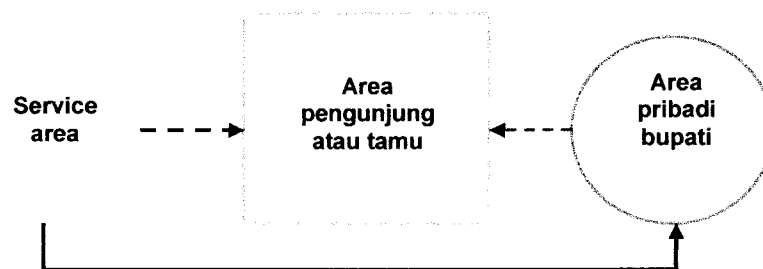
Gambar b adalah sebuah ruangan dengan tingkat privasi lebih tinggi dari pada gambar a. ruang tamu berada di area tamu yang.

Ruang ini cukup memiliki privasi. Skala ruang 108 m² cukup besar untuk ukuran ruang tamu biasa. Fungsi ruang tamu di gambar b adalah untuk menerima tamu dengan jabatan struktural dalam pemerintahan lebih rendah atau dengan jabatan yang sama, misal menerima bupati dari daerah lain. Ruang ini juga dapat menampung penghuni yang cukup besar.

Gambar c adalah ruangan tamu dengan tingkat privasi yang lebih tinggi. Skala ruangnya 56 m² ruangan tersebut khusus menerima tamu dengan jabatan lebih tinggi dari jabatan seorang bupati. Misal pada saat ada kunjungan menteri-menteri atau yang sederajat dengan itu.

Pembagian ruang untuk lingkungan pribadi dan pengunjung atau tamu yang memiliki kepentingan dengan bupati, serta fasilitas bagi tamu.

Gambar IV.7
Gmb. Skema pembagian area didalam rumah dinas



Pembagian zona diatas hasil survey penulis pada umumnya, yang mana area servis terhubung secara tidak langsung ke area tamu, tetapi berdekatan atau biasanya memiliki akses langsung ke area pribadi bupati.

Bentuk dari suatu bangunan dan organisasi ruangnya ada yang terpisah-pisah tidak disatu bangunan, tetapi ada juga yang keseluruhannya berada di satu bangunan. Maka hal inilah yang berpengaruh dan membuat adanya perbedaan kedalaman suatu ruang serta tingkat privasi ruang. Dalam analisis ini pun ditingkat hirarki tiap ruang akan didapatkan.

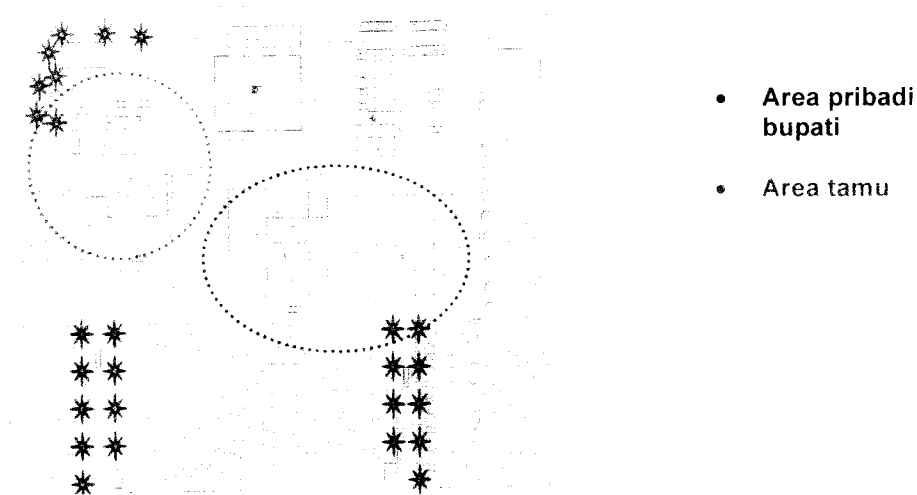
Pada 4 rumah dinas ini akan dibandingkan pola ruang, *site plan* dan hubungan antara masing-masing fungsi ruangan.

Analisis keempat denah dan layout rumah kedinasan

a. kabupaten Musi Banyuasin :

Gambar IV.8

Gmb. Denah rumah dinas kabupaten Musi banyu asin.



Untuk menganalisisnya bangunan ini dibagi menjadi 3 area. Hal tersebut dikarenakan bangunan dengan fungsi masing-masing letaknya terpisah-pisah. Dari data hasil survey area pribadi bupati memiliki 19 ruang, area tamu 22 ruang, area servis 14 ruang.

Data yang didapatkan :

Kabupaten Musi Banyu Asin

1) Luas site : ± 2,5 Ha

2) Luas bangunan : 4200 m²

No	Zona / Area	Fungsi Ruang	Jml Ruang	Skala ruang	Hasil Wawancara
1.	Rumah Induk	- Kamar Tidur utama	1	24 M	- Kamar pribadi seorang bupati dan istrinya
		- Kamar Tidur	2	30 M	- Kamar untuk anak dan kerabat dekat
		- Ruang Tamu	2	36 M	- Ruang dirumah induk diperuntukan aktivitas pribadi bupati dan keluarga - untuk kerabat dekat, Dan keluarga. Jika datang atau berkunjung setelah melewati security, langsung ke rumah induk.
		- R. Makan	1	18 M	
		- R. Keluarga	1	18 M	
		- Kamar Mandi	3	3,24 M	
		- Kamar Pembantu	4	9 M	
		- Dapur	1	21,6 M	
		- Garasi	1	54 M	
		- Mushola	1	9 M	
- Kamar tidur	2	9 M			
2.	Guest Area	- kamar tidur	6	15 M	
		- kamar VIP	2	36 M	- Tamu sederajat gubernur atau jabatan di atasnya - tamu yang datang setelah melewati security, sebelum bertemu menunggu di ruang tamu yg ada di guest area.
		- Aula	1	108 M	
		- Dapur	1	20 M	
		- Toilet umum	2	4 M	
		- Ruang makan besar	1	108 M	
		- Ruang makan kecil	1	24 M	
		- Ruang tamu khusus	1	56 M	
		- Ruang tamu	1	42 M	
		- Rest room	2	32,2 M	
		- Mushola	2	9 M	
		- Hall/pendopo	1	720 M	
		- Area parkir	1		
3.	Service	- Kamar tidur	7	9 M	
		- Kamar mandi	2	3,8 M	
		- Garasi		60 M	
		- Garasi bus	1	72 M	

		- Dapur - Ruang tamu - Security	1 1 1 1	8 M 27 M 9 M	
4	Fasilitas	- Kolam renang - Pacuan kuda - Arena tembak - Mini golf - Fitness - Lapangan tennis	1 1 1 1 1 1	105 M 900 M 90 M 270 M 72 M 180 M	- fasilitas ini baru di bangun oleh bupati yang saat ini sedang menjabat.

3) Data dokumentasi :

Gambar IV.9
Gambar rumah dinas kabupaten Musi banyu asin.



Gmb. Hall / pendopo



Gmb. Rumah induk



Gmb. Guest area



Gmb. Service area



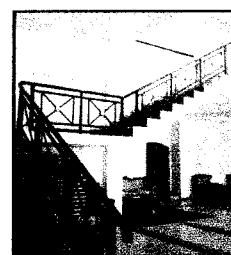
Gmb. Fasilitas olahraga



Gmb. Pendopo



Gmb. hall di guest area



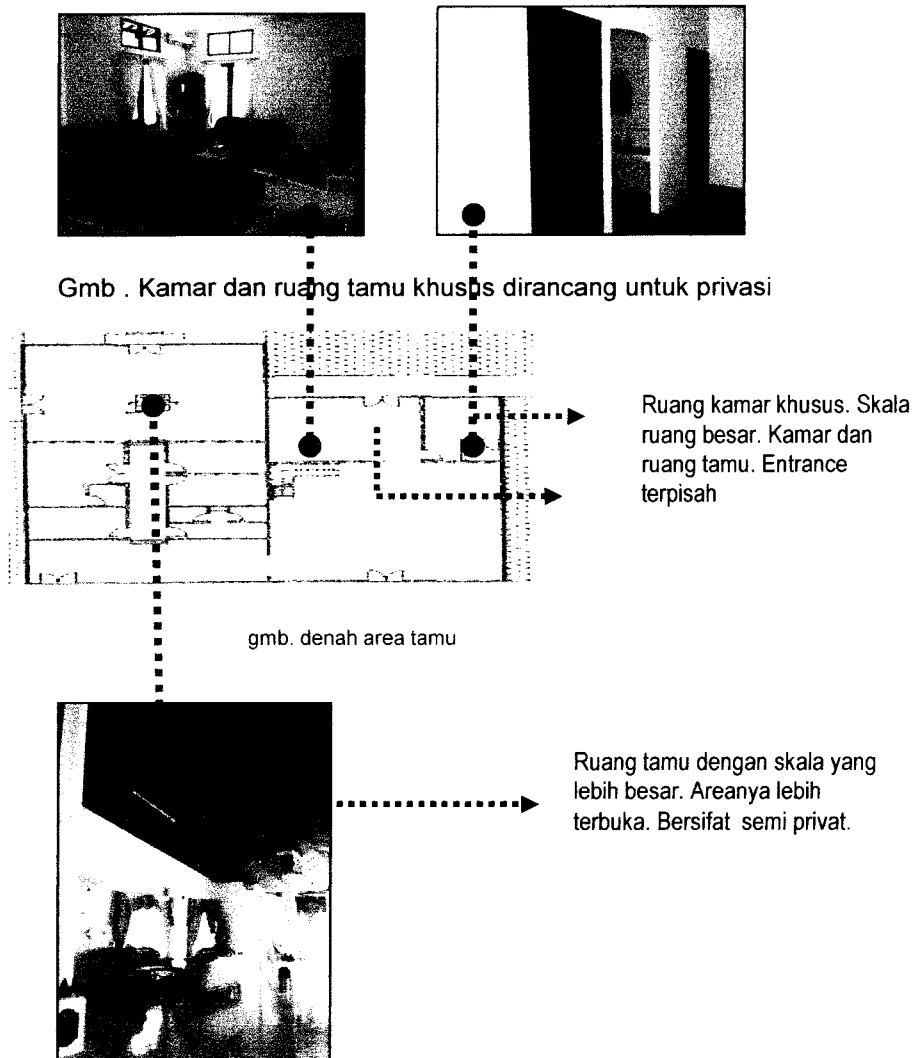
Gmb. Guest room

Area pribadi tidak dijadikan satu dengan rumah induk dikarenakan area ini untuk dijadikan area privasi.

Area tamu adalah area yang paling banyak jumlahnya. Ruang tidur berjumlah 8 kamar, 2 diantaranya kamar khusus. Bedanya

terletak pada luasan kamar, ukurannya lebih besar dan terdapat ruang tamu sendiri, dan penataan interior pun berbeda.

Gambar IV.10
Gambar rumah dinas kabupaten Musi banyu asin.



Perbedaan yang sengaja dirancang pada masing-masing ruang tentu saja berdasarkan pertimbangan tingkat kekuasaan seseorang didalam lingkungannya. Semakin tinggi jabatan dan kekuasaannya

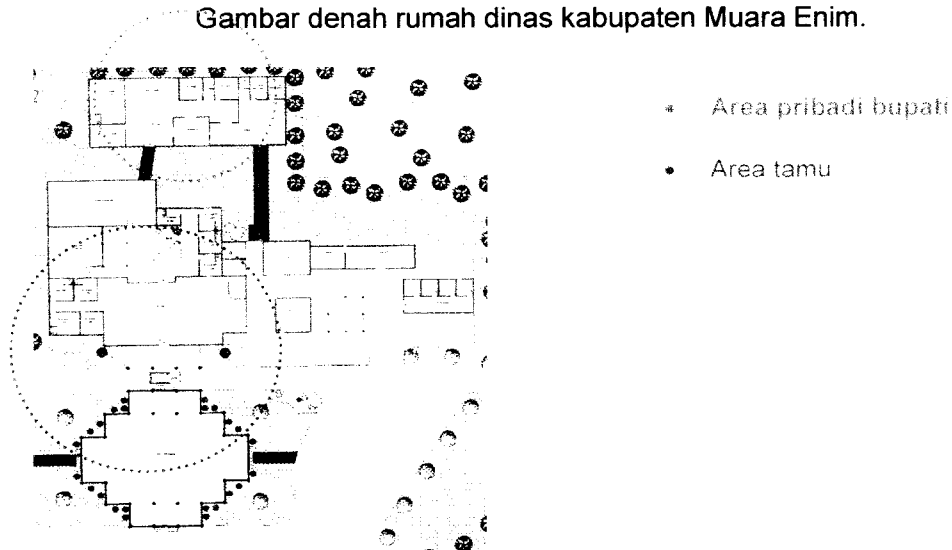
maka ketika datang berkunjung ke rumah dinas ini akan ditempatkan di tempat dengan level yang lebih tinggi.

Fasilitas kolam renang, istal kuda, ruang fitness, lapangan tenis dan lainnya merupakan bagian dari sebuah preferensi seorang bupati dan lainnya merupakan bagian dari sebuah preferensi seorang bupati yang menjabat saat itu, karena sebuah keinginan pribadi seseorang akan berbeda-beda.

b. Kabupaten Muara Enim :

Gambar IV.8

Gambar denah rumah dinas kabupaten Muara Enim.



Gmb. Denah rumah dinas Kabupaten Muara Enim

Bangunan rumah dinas Muara Enim ini area dan bangunannya lebih menyatu antar fungsi masing-masing ruang, akses antar ruang tidak terlalu jauh. Terlihat dari denah diatas ruang sirkulasi tamu terpisah, dengan penghuni rumah. Rumah induk atau area pribadi bupati terletak di zona paling ujung dalam site.

Posisi rumah induk dari *entrance* memiliki jarak yang paling jauh dibandingkan ruang yang lain. Keuntungannya mempermudah bagian

keamanan untuk mengontrol tamu atau siapapun yang akan mengakses kedalam bangunan. Dalam analisis ini akses masuk seseorang akan menjadi sangat penting karena hal tersebutlah menjadi variable penting dalam mencari format kedalaman dan hirarki sebuah bangunan.

Data yang didapatkan :

Kabupaten Muara Enim

1) Luas site : ± 1,1 Ha

2) Luas bangunan : 3000 m²

No	Zona area /	Fungsi Ruang	Jumlah Ruang	skala ruang	Hasil Wawancara
1.	Rumah Induk	- Kamar Tidur utama	1	36 M	- Kamar pribadi seorang bupati dan istrinya
		- Kamar Tidur	3	12 M	- Kamar untuk anak dan kerabat dekat
		- Ruang Tamu	1	24	- Ruang dirumah induk diperuntukan aktivitas pribadi bupati dan keluarga
		- Dapur	1	9 M	
		- kamar pembantu	2		
		- Kamar mandi	2	4 M	
- Garasi	1				
2.	Guest Area	- kamar tidur	7	16 M	- Tamu-tamu khusus
		- kamar tidur	1	24 M	- Tamu sederajat gubernur atau jabatan di atasnya
		- Ruang santai	1	72 M	- Ruang makan kapasitas besar, dipakai untuk acara khusus dan acara besar
		- Ruang makan	1	128 M	
		- Ruang Tamu	3	240 M	- Ruang pameran benda khas daerah
		- Galeri	1	12 M	- Digunakan pada saat acara-acara khusus, misal Open house pada hari raya
		- Hall/pendopo	1	496 M	

3.	Service	- Security	1	36 M	- Tiap tamu yang akan datang harus melapor
		- Dapur besar	1	24 M	- Untuk seluruh pegawai dan pekerja dirumah kedinasan
		- Ruang makan	1	48 M	
		- Kamar pekerja	6	9 M	

3) Data dokumentasi :

Gambar IV.12
Gambar rumah dinas kabupaten Muara Enim



Gmb. Hall



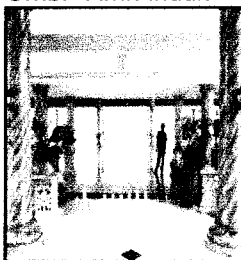
Gmb. Area rumah induk



Gmb. Rmh induk



Gmb. Service area



Gmbr. Pendopo

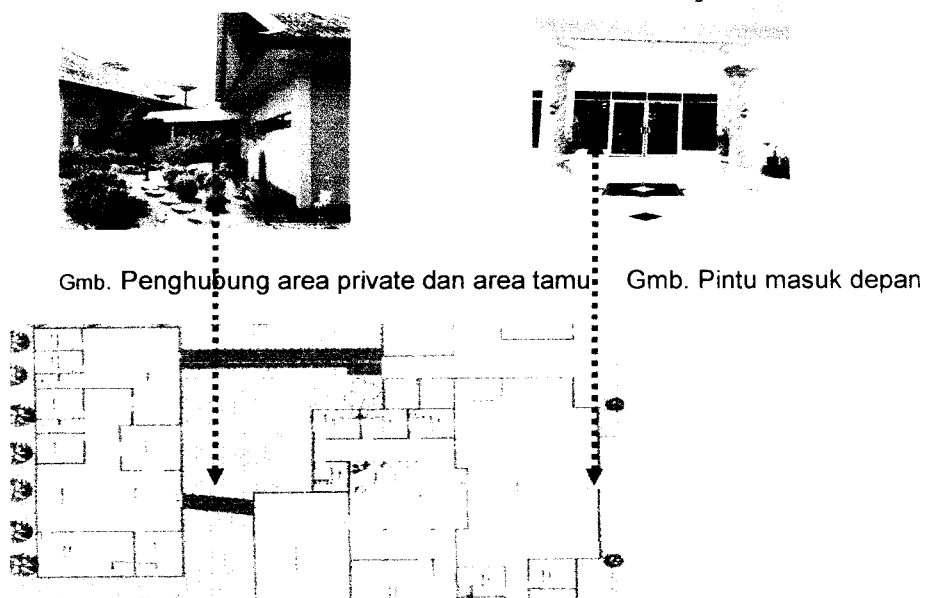


Gmb. Interior R. tamu



Gmb. Interior R. makan

Gambar IV.13
 Gambar denah rumah dinas kabupaten Muara Enim



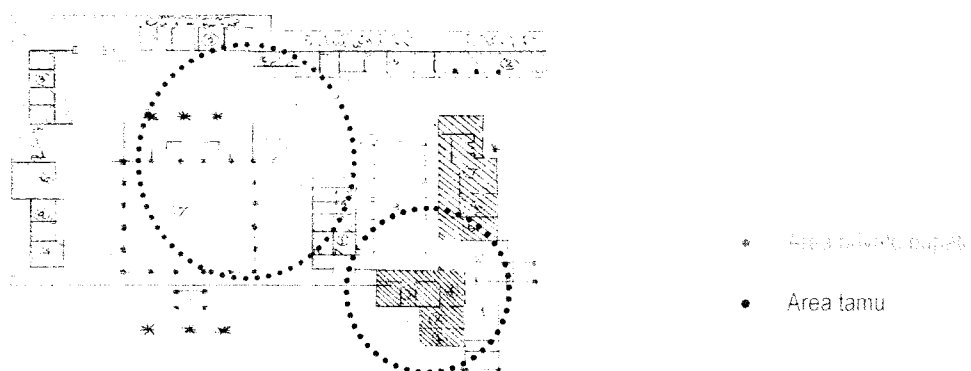
Gmb. Denah 2 area private dan area tamu

Nilai hirarki pada bangunan ini sudah terlihat pada denah, dimana peletakan ruang yang paling private dengan status jabatan penghuninya paling tinggi disana.

Faktor preferensi atau keinginan bupati dirumah dinas ini terlihat adanya kolam ikan dan area untuk tanam hias dan hewan peliharaan

c. Kabupaten Ogan Komering Ilir

Gambar IV.14
 Gambar denah rumah dinas kabupaten Ogan Komering Ilir



Untuk pembagian area tidak ada batas yang cukup nyata. Bagi seorang bupati cukup sulit untuk mendapatkan sesuatu yang lebih privasi dan jarak jangkauan untuk orang umum yang datang cukup sulit untuk dikontrol oleh bagian keamanan.

Permasalahan pada bangunan seperti ini sangat sulit diatasi ketika suatu waktu, di bangunan ini mengadakan satu acara atau ceremonial. Tamu yang datang berjumlah besar maka akan timbul kepadatan dan kesesakan. Kesesakan yang berhubungan dengan kepadatan (*density*) yaitu banyaknya jumlah manusia dalam satu batas ruang tertentu. Makin banyak jumlah manusia berbanding luasnya ruangan, makin padatlah keadaannya.¹⁶

1) Luas site : ± 5600 m²

No	Zona Area /	Fungsi Ruang	Jumlah Ruang	Skala ruang	Hasil Wawancara
1.	Rumah Induk	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar Tidur utama - Kamar tidur - Kamar pembantu - Ruang tamu - Ruang makan keluarga - Ruang keluarga - Kamar mandi - Dapur besar - Ruang cuci 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2 1 1 1 1 2 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 18 M 16 M 15 M 12 M 24 M 24 M 4 M 63 M 18 M 	- seluruh aktivitas privat bupati berlangsung di rumah induk
2.	Guest Area	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar tamu - Ruang makan - Hall/pendopo - Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> 3 1 1 2 	<ul style="list-style-type: none"> 21 M 144 M 192 M 4 M 	- juga di jadikan ruang untuk para tamu menunggu
3.	Service	<ul style="list-style-type: none"> - Security - Kamar pegawai - Garasi - Garasi bus - Ruang kamar 	<ul style="list-style-type: none"> 1 8 1 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 25 M 9 M 90 M 72 M 	- ruang sirkulasi servise

¹⁶ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Hal 148

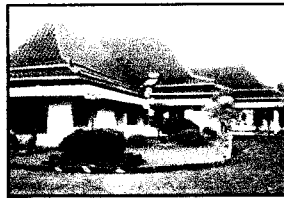
4	Fasilitas	- Kolam renang - parkir	1 1	72 M 18 M	
---	-----------	----------------------------	--------	--------------	--

2) Data dokumentasi :

Gambar IV.15
Gambar rumah dinas kabupaten Ogan Komering Ilir



Gmb. Pendopo



Gmb. rumah induk



Gmb. Ruang tamu luar



Service area



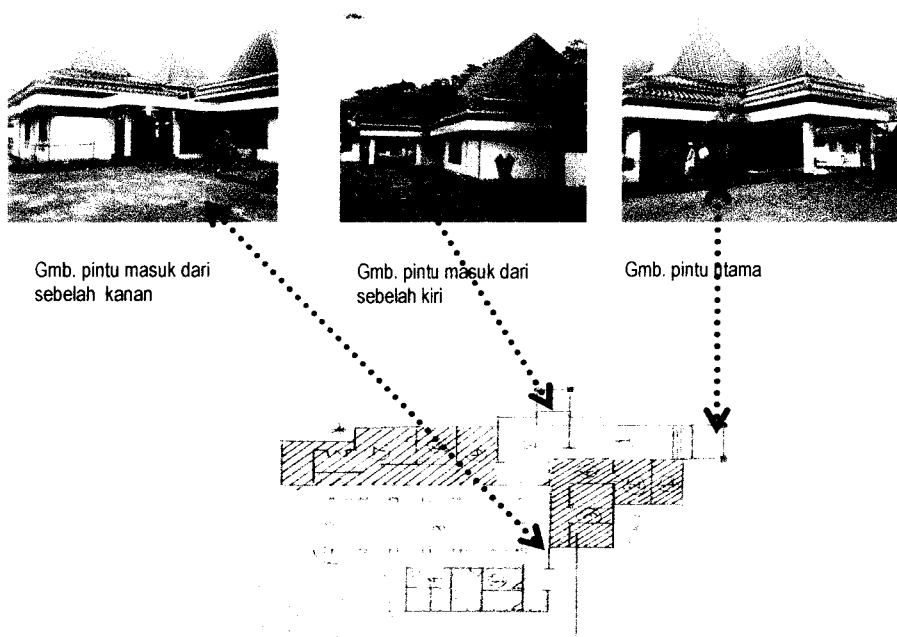
guest area



interior ruang tamu

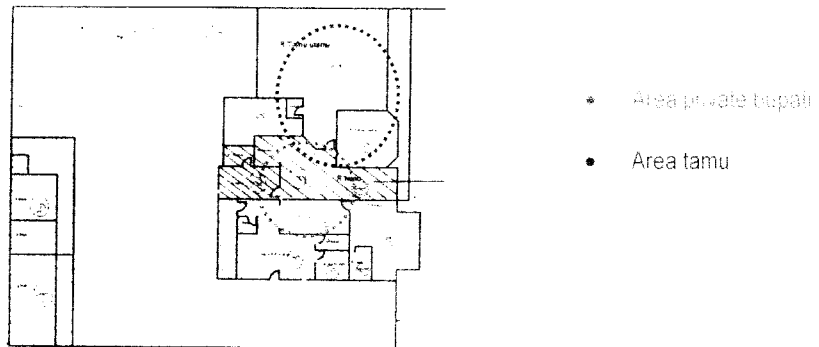
Tingkat kedalaman ruangnya akan rendah karena pada bangunan ini akses masuk keruangan sangat banyak. Rumah dinas kabupaten Ogan Komering Ilir pengaruh preferensi bupati ada pada penambahan kolam renang.

Gambar IV.15
Gambar rumah dinas kabupaten Ogan Komering Ilir



d. Kabupaten Ogan Ilir

Gambar IV.17
Gambar rumah dinas kabupaten Ogan Ilir



Rumah kedinasan ini memiliki luasan bangunan yang paling kecil. Ruang-ruang yang ada di bangunan ini pun tingkat privasinya rendah. Pembatasan ruang dengan banyaknya pintu penghubung antar ruang.

nilai ruang sangat dangkal. Keamanan ruang hanya dengan cara pintu di tutup.

Kabupaten Ogan Ilir

1) Luas site : ± 1200 m²

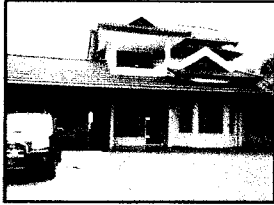
2) Luas bangunan : 366 m²

N o	Zona Area /	Fungsi Ruang	Jumlah Ruang	Skala ruang	Hasil Wawancara
1	Rumah Induk	- Kamar utama - Kamar tidur - R. keluarga - R. kerja - R. makan - Mushola - R. tamu	1 2 1 1 1 1 1	288 M 16 M 19,6 M 12 M 12 M 9 M 24 M	- rumah kedinasan bupati ogan ilir, memiliki kondisi baru di tempati ± 4 bulan.
2	Guest Area	- R. tamu utama - R. makan - Toilet - Ruang tamu	1 1 1 1	150 M 36 M 3,6 M 24 M	
3	Service	- Security - Dapur - Kamar pekerja - Kamar mandi	1 1 3 2	10 M 81 M 12 M 4 m	- tamu harus melapor di area ini
4	Fasilitas	- Lap. bulutangkis - parkir			



3) data dokumentasi :

Gambar IV.18
Gambar rumah dinas kabupaten Ogan Ilir



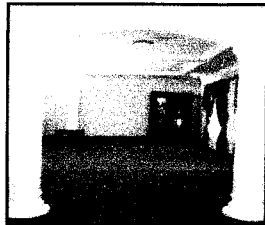
Gmb. Rumah



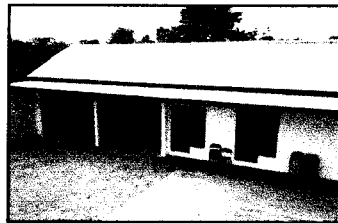
Entrance



Gmb. Interior r. tamu



Gmb. Guest area



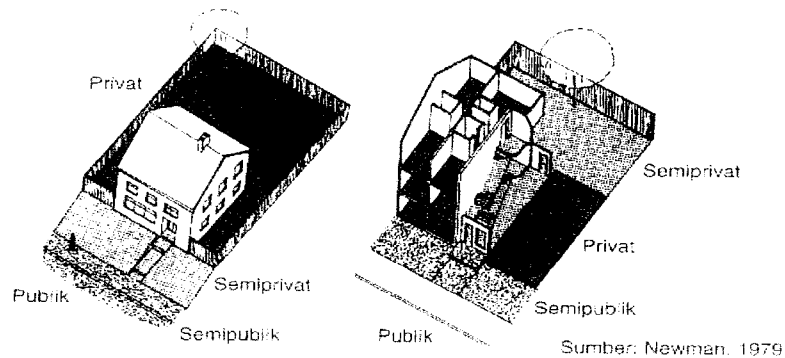
gmb. Service area

Sebagai mana pada bangunan di rumah kedinasan sebelumnya, tingkat kesesakan dan kepadatan akan sulit diatasi pada saat ada acara besar. Tersedianya lapangan tenis seperti yang terlihat pada daftar ruang.

Dari keempat rumah kedinasan diatas pola ruang-ruangnya sama perbedaannya ada pada penyusunan ruang-ruang pada masing-masing bangunan. Secara garis besar tiap bangunan bertujuan ingin membentuk sebuah pola hirarki teritori. Kata teritorialitas dapat juga diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis.

Pola hirarki didalam bangunan dibagi menurut kebutuhan ruangitu sendiri.

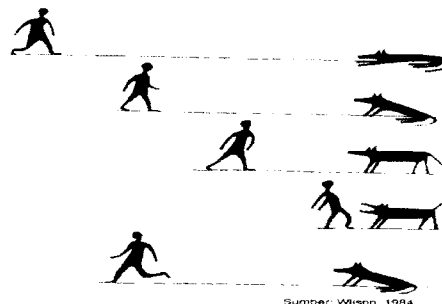
Gambar IV.19
 Gambar hierarki teritori untuk rumah tinggal



Dengan menganalisis kedalaman masing-masing ruang maka akan diperoleh juga pembagian hireraki ruang-ruang dan sifat masing-masing ruang.

Kebutuhan privasi terhadap ruang sangat dibutuhkan. Sebagai mana Robert sommer (1969)mendefenisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk kedalamnya. Seolah-olah ruang personal itu meyelubungi diri kita dan membatasi jarak dengan orang lain.

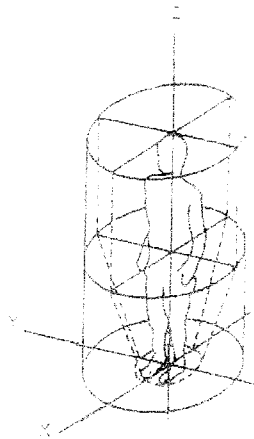
Gambar IV.20
 Gambar. Jarak lari, sumber : Joyce Marcella.L



Seolah-olah kita berada dalam tabung yang mana tabung itu akan membesar jika kita berdekatan dengan musuh, orang tidak dikenal, atau hubungan yang tidak terlalu dekat, sebaliknya tabung itu akan mengecil jika kita bertemu dengan orang memiliki hubungan yang baik dan dekat ¹⁷

Gambar IV.21

Gambar. Ruang personal, sumber : Joyce Marcella.L



Dengan kata lain luas atau sempitnya

kapsul tersebut bergantung pada kadar dan sifat hubungan individu dengan individu lainnya.

Contoh pada ruang tamu di rumah kedinasan Musi Banyuasin, ruangnya telah dirancang menurut jenis tamu seperti apa yang akan diterima di sana sebagai mana dijelaskan diatas.

2. Analisa Hubungan Sosial

Untuk melakukan sebuah analisa terhadap sebuah bangunan, faktor-faktor yang dilihat tidak hanya pada fisik bangunan seutuhnya. Faktor lain yang juga turut mendominasi memberikan arti dan peran sebuah bangunan adalah penghuni yang ditempatkan sebagai aktor didalamnya.

Pemberian arti dari sebuah bangunannya misal didalamnya penghuni yang datang memiliki tujuan untuk beribadah dan berdoa dengan khusuk, maka secara tidak langsung aktivitas tersebut

¹⁷ *Ibid, hlm. 109*

memberi tanda terhadap fungsi bangunan yaitu bangunan peribadatan.

Sebuah bangunan akan merefleksikan individu yang menempatinnya. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan penghuni tidak dapat dilakukan sendiri tetapi antar individu. Pada saat itulah terjadi proses sosial dimana manusia tersebut akan membagi dan berbagi ruang dengan sesamanya.

Dalam satu lingkungan sosial pada akhirnya juga akan ada pembagian kelas-kelas sosial. Adanya pembagian kelas sosial tersebut salah satunya karena tingkat kekuasaan seseorang pada lingkungan yang didiaminya. Kekuasaan seseorang salah satu sudut pandang penilaiannya berdasarkan jabatan dalam struktural di lingkungannya dapat juga penghasilan atau kekayaan dirinya.

Tingkat kekuasaan seseorang akan membentuk struktur hirarki, adanya kontrol terhadap lingkungan yang didiaminya, berada dibawah pengawasan dan lainnya. Seluruh proses diatas diharapkan dapat didistribusikan oleh sebuah bangunan.

Contoh pada sebuah biara atau gereja dimana didalamnya terdapat sebuah struktur formal. Didalam sebuah gereja peraturan bagi penghuninya ditandai oleh penempatan ruang, perbedaan jumlah penempatan ruang, pintu masuk dan jalur sirkulasinya.

Kekuasaan tertinggi berada pada kepala biara yang mendapatkan wewenang dari gereja lainnya dan Negara dan pada akhirnya dari

sesuatu yang tidak dapat dijelaskan kehadirannya yang biasanya ditandai oleh icon, dalam hal ini Yesus Kristus. Kemudian lokasi makam juga menjadi bagian terpenting dalam suatu biara. Ruang kepala biara dan makam memiliki nilai kedalaman yang paling tinggi dalam sebuah gereja.

Sebuah rumah kedinasan bupati dimana pemegang kekuasaan tertinggi adalah bupati. Seorang bupati dengan status jabatannya memperoleh kebebasan untuk membentuk lingkungan sekitarnya sesuai dengan keinginan pribadi, karena seorang bupati memiliki hak untuk membuat peraturan-peraturan, undang-undang untuk diadakan perubahan dan pengembangan terhadap fisik suatu bangunan.

Sehingga pada bangunan ini akan memiliki dua fungsi yaitu ruang tempat tinggal dan hidup, kemudian ruang tempat merefleksikan jati diri atau memamerkan kekuasaan yang dimiliki seseorang.

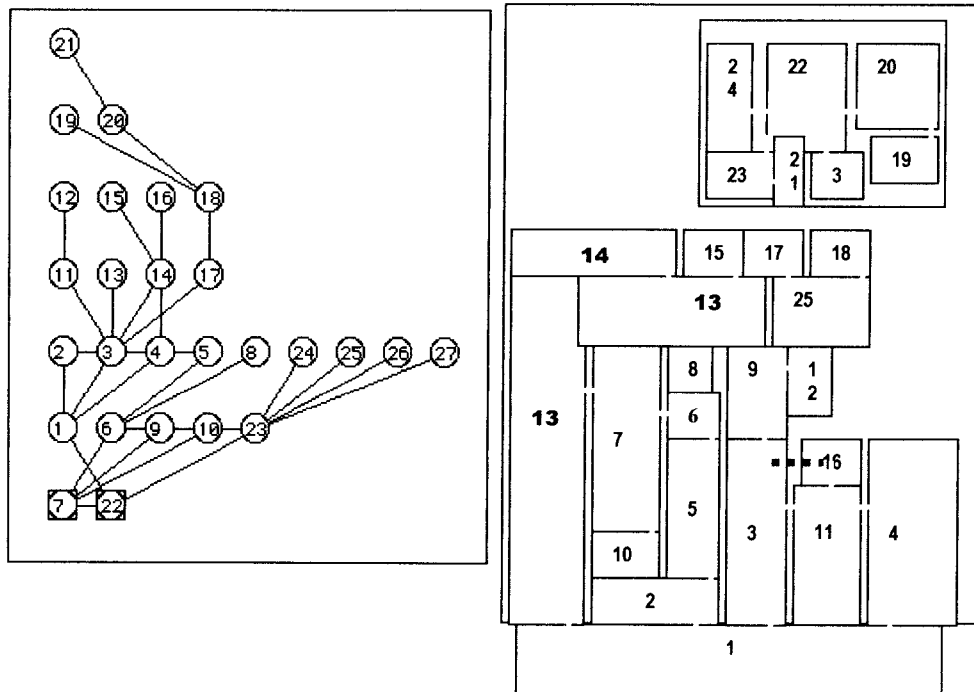
Dalam bangunan ini akan banyak kepentingan yang harus mampu diakomodasi oleh ruang-ruangnya.

3. Analisa kedalaman (*Depth Space*) dan hirarki ruang

susunan ruang-ruang dan pola hubungan antara ruang-ruang dapat direpresentasikan dengan memberikan tanda (*notes*) dan garis-garis penghubung pada denah dan Membandingkan denah yang memiliki fungsi yang sama.

Pintu sebagai penghubung antar ruang menjadi suatu yang sangat penting dalam menganalisis kemudian nilai Kedalaman suatu ruang range relativity assimetry akan didapat.

Gambar IV.22
Diagram peruangan rumah dinas kabupaten Ogan Ilir



keterangan :

- 1 halaman
- 2 security
- 3 R. tamu keluarga
- 4 R. Tamu
- 5 R tamu
- 6 R perlengkapan
- 7 dapur
- 8,12,16,19,21,18 KMD
- 9 K. tidur
- 10 K. pembantu
- 11 R. makan
- 13 court yard
- 14 Garasi
- 15,17 K. pegawai
- 20 K. utama
- 22 R. keluarga
- 23 K. tidur
- 24 Teras
- 25 Lap.Badminton

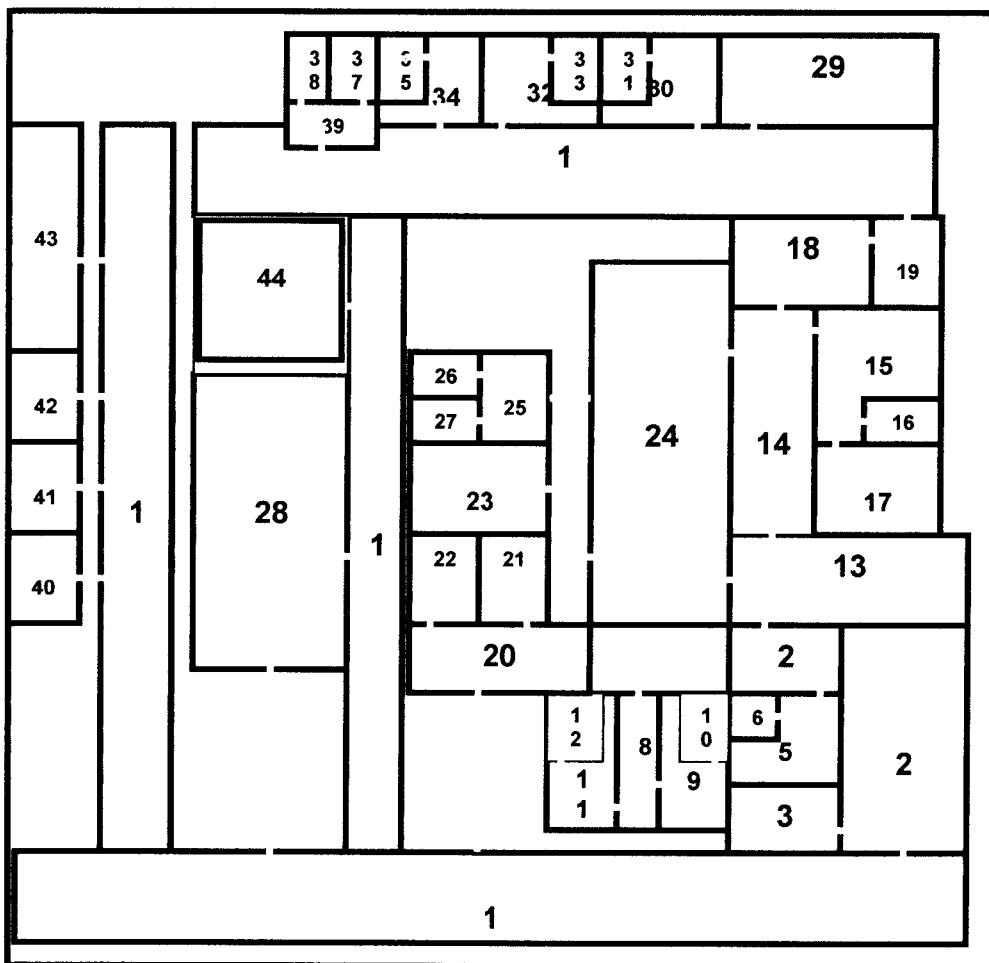
Nilai kedalaman masing-masing ruangnya sangat rendah karena hampir tiap ruang terhubung langsung dengan halaman depan.

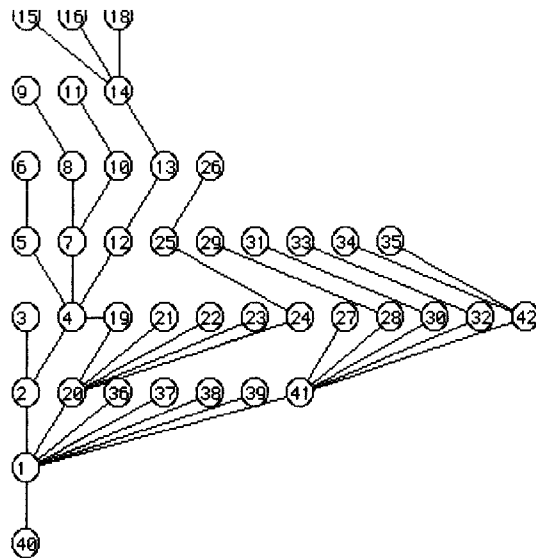
Ruang diatur penggunaannya tidak semua ruang dapat dipakai setiap saat. Rumah ini memiliki tiga ruang tamu, tetapi yang boleh menggunakan tidak semua orang. Semua yang masuk dan bertamu juga

sudah ditentukan akan di taruh salah satu ruang, dengan demikian sistem protokoler mempengaruhi dalam melayout tiap ruang yang ada karena semua harus sesuai dengan sistem protokoler.

Diagram peruangan rumah dinas kabupaten Ogan Komering Ilir

Gambar IV.23
Diagram peruangan rumah dinas kabupaten Ogan Komering Ilir





Keterangan:

- 1 Halaman
- 2 R. Tamu
- 3 ruang kerja
- 4,8,25 ruang peralihan
- 5 Kamar utama
- 6,10,12,16,26,27 KMD
- 9,11 K. Tidur
- 17 K. pembantu
- 15,18 Dapur
- 19 R. Cuci
- 24 R. Jamuan
- 21,22,40,42, R. pegawai
- 29,43 Garasi
- 30,32,34 K. tamu
- 31,33,35,37,38 KMD
- 28 pendopo
- 41 kolam renang

Ruang dengan nilai terendah adalah ruang 2 (0,72) karena pintu masuk keruangan ini langsung berhubungan dengan *entrance*. Ruangan kamar bupati atau kamar utama memiliki nilai 1,18 lebih rendah dari pada nilai kamar pembantu yang memiliki nilai 1,5963, nilai ini berpengaruh dari antara jarak ruangan ke entrance atau bisa juga dengan ruang luar.

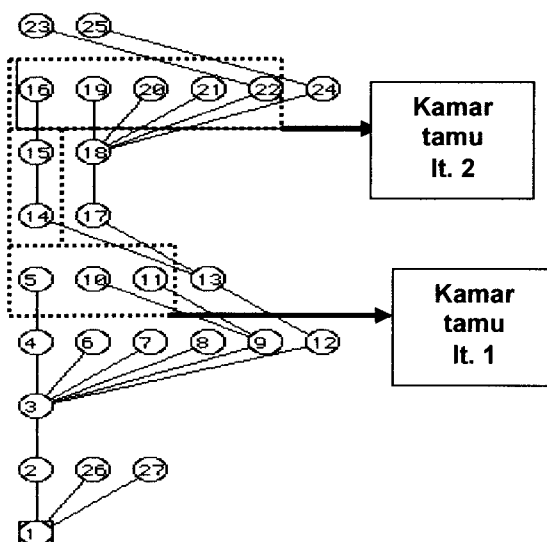
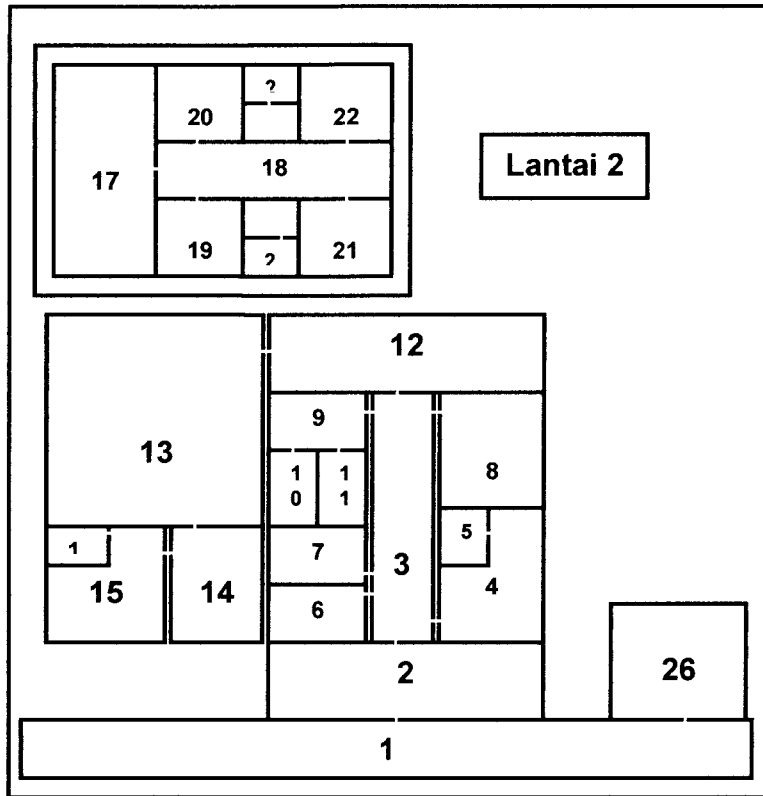
Kolam renang di buat sebagai fasilitas pendukung, kolam renang ada sebagai perwujudan dari preferensi bupati terhadap rumah dinas, karena bukan suatu hal yang mutlak untuk dibangun.

Diagram peruangan rumah dinas Musi Banyuasin :

Rumah dinas Musi Banyuasin diagram peruangan akan di bagi tiga.

Diagram 1, area tamu atau bukan penghuni :

Gambar IV.24
Diagram peruangan rumah dinas kabupaten Musi Banyuasin

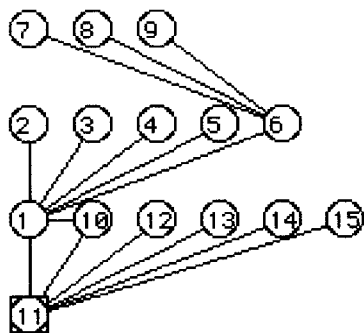
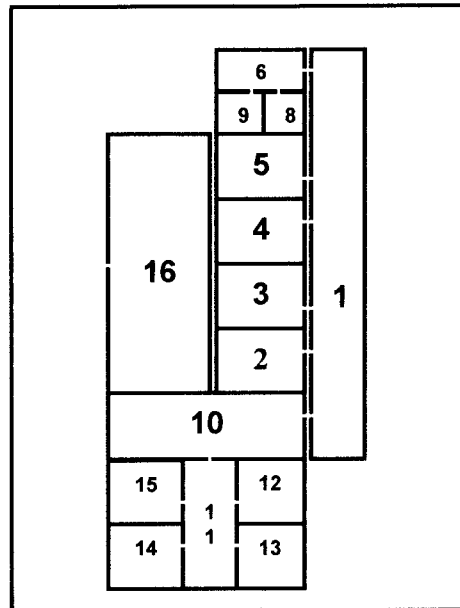


- keterangan :
- 1 halaman
 - 2. R. tamu besar
 - 3,9,18 R.peralihan
 - 4.15 K. Tamu khusus
 - 5,11,10,16,23,24 KMD
 - 6,7 K. tamu
 - 8 dapur
 - 10,11,16 KMD
 - 12,13 R. perjamuan
 - 14 R. Tamu
 - 17 R santai
 - 19,20,21,22 K. tamu

Kamar tamu memiliki nilai kedalaman ruang yang paling besar (1,95) yang berada di lantai 2 ,kamar yang ada di lantai 1 memiliki nilai 1,6.

Diagram 2, area servis :

Gambar IV.25



Keterangan :

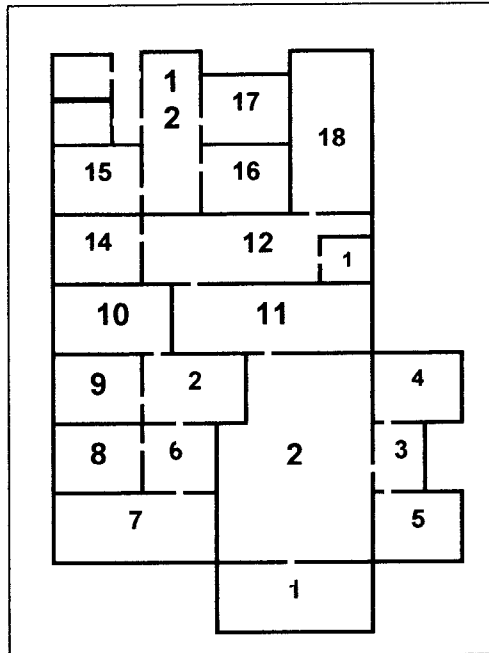
- 1 Teras
- 2,3,4,5 Kamar pekerja
- 6,11 R. peralihan
- 8,9, KMD
- 10 R. tamu
- 12,13 K. tidur
- 16 garasi
- 14,15 K. tamu

Di area servis semua ruang memiliki nilai relative rendah. ruang yang memiliki nilai kedalaman besar ada pada ruang 12,13,14,15. nilai kedalamannya

1,01. ruang lainnya sangat dangkal karena hampir semua ruang langsung terhubung dengan teras.

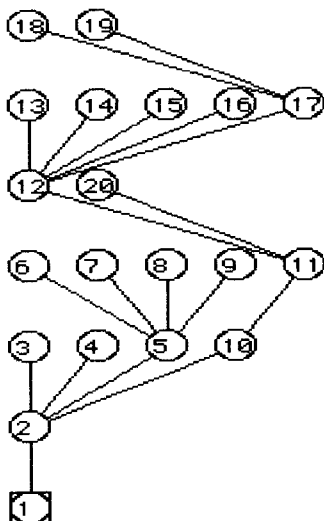
Diagram 3, rumah induk :

Gambar IV.26



Keterangan :

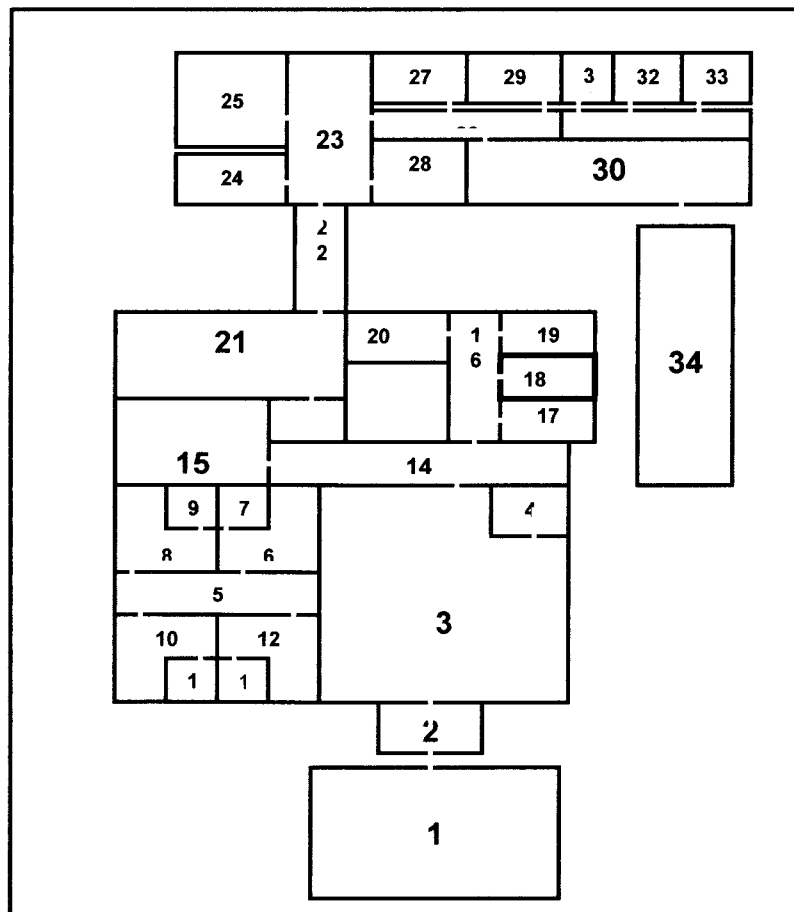
- 1. Teras
- 2. R. tamu
- 4,5,8,9,10 K. Tidur
- 7 K. utama
- 3,12 R. peralihan
- 6 R. keluarga
- 11 R. makan
- 14,15,16,17 K. pekerja
- 19,20 Kmd
- 18 Dapur



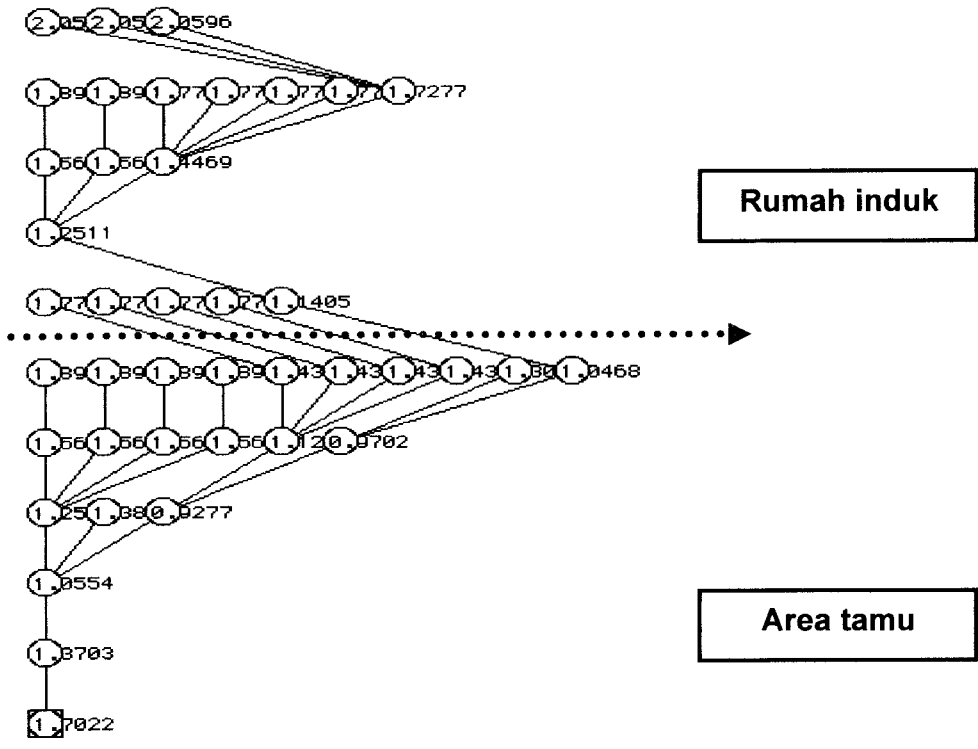
Ruang 6,7,8,9 Kamar utama dan kamar tidur memiliki nilai kedalaman paling besar diantara ruang kamar di seluruh area. Ruang 6 sebagai kamar utama yang di huni bupati memiliki nilai privasi yang tinggi. Pada rumah dinas ini sangat tegas pembagian areanya, karena masing-masing fungsi ruang sudah di kelompokkan dan bangunan yang terpisah-pisah.

Nilai privasi tiap bangunan tinggi, pengaruh preferensi atau keinginan pribadi bupati sangat besar. Hasil survey penulis di lokasi bahwa rumah dinas ini sangat sering mengalami perubahan baik penambahan ruang atau pun penataan *layout* ruang – ruangnya :

Gambar IV.27
Diagram rumah kedinasan Kabupaten Muara Enim



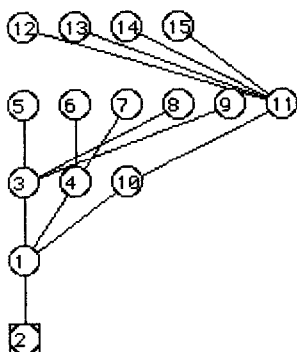
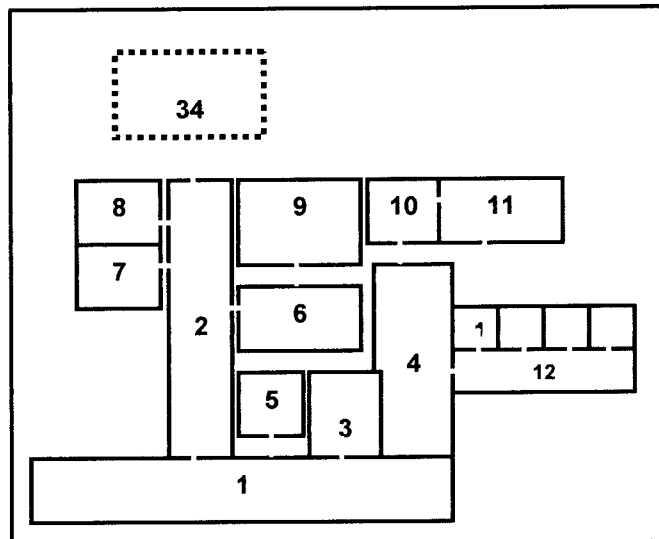
- Keterangan :**
- 1pendopo
 - 2 teras
 - 3 R.tamu
 - 4 galeri
 - 8,6,10,12,17,18,19,20 K. tamu
 - 7,9,11,13,31 KMD
 - 15,28, R. makan
 - 21 R. perjamuan
 - 5,14,16,22 peralihan
 - 23 R. keluarga
 - 24,27,29 K. Tidur
 - 25 K. Tidur utama
 - 30 dapur
 - 32,33 K. pembantu



Bangunan ini dari diagram diatas ruang – ruang yang ada di area rumah induk memiliki nilai kedalaman besar ketika dibandingkan dengan area tamu. Area rumah induk memiliki nilai privasi tinggi.

Pada area tamu nilai kedalaman ruang yang besar terletak pada kamar tamu. Bagian area servis terpisah dengan kedua fungsi bangunan diatas. Area servis nilai kedalaman ruangnya sangatlah kecil. Hal ini di sebabkan tiap ruang-ruangnya dapat diakses langsung dari halaman terluar.

Diagram area servis :



keterangan :

- 1 halaman
- 3 Taman bunga
- 5 curity
- 2,4,6 Sirkulasi
- 9 garasi
- 7,12,8 K. pekerja
- 10 Dapur
- 11 R. makan

C. Kesimpulan

Dari keempat rumah dinas bupati yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir, Ogan Ilir, Muara Enim, Musi Banyuasin, sistem protokoler bupati sangat mempengaruhi dalam merancang ruang-ruang. Karena dengan ada sistem protokoler maka ruangan dapat didesain sesuai dengan fungsi untuk bupati sebagai seorang pemimpin daerah dan bupati sebagai individu yang mempunyai privasi untuk hidup dengan keluarganya.

Faktor-faktor perbedaan kedalaman ruang-ruang ditentukan oleh pintu di tiap ruang, dimana semakin banyak cara atau jalan untuk mengakses ruang tersebut maka ruang tersebut akan dangkal dan tingkat privasi sangatlah rendah. Dan semakin jauh suatu ruang dari pintu utama atau *entrance* nya ruang itu hanya dapat diakses melalui satu pintu maka tingkat privasi ruang sangat tinggi dan nilai kedalaman ruang akan sangat tinggi.

Preferensi atau keinginan bupati juga ikut mempengaruhi *layout* tata ruang, adanya penambahan ruang, dan juga perubahan fungsi ruang. Preferensi dari bupati tentu saja akan mempengaruhi pola ruang dari rumah dinas karena tiap individu memiliki sifat, watak dan kesukaan masing-masing. Rumah dinas tentu saja akan dipakai oleh seorang bupati untuk mengaktualisasikan diri. Pada akhirnya rumah tersebut akan sangat sering mengalami banyak perubahan baik dari penambahan fisik maupun fungsi ruang.

Dari Hasil analisis diatas terdapat tiga pola area yang terbentuk, yaitu area tamu, area servis, dan area rumah induk. Nilai kedalaman ruang yang besar untuk rumah Muara Enim dan Rumah Musi Banyuasin ada di area rumah induk.

Rumah dinas Ogan komering Ilir dan Ogan Ilir hampir semua ruang memiliki kedalaman yang sama, karena layout ruangnya masih menjadi satu, sehingga tingkat privasi seorang bupati sangat rendah.

Dari keempat rumah dinas yang diteliti, rumah Muara Enim dan rumah Musi Banyuasin yang mendekati pola diatas, tetapi untuk rumah Muara Enim kenyamanan bagi tamu dan penghuni sangat kurang, karena untuk membuat batasan privasi di masing-masing ruang banyak sekat-sekat pembatas ruang, ruang sirkulasi sempit dan tidak nyaman. Pada rumah dinas bupati Musi Banyuasin perbedaan area yang sesuai dengan fungsinya sangat tegas, karena tiap area berada dalam bangunan yang berbeda.

BAB V

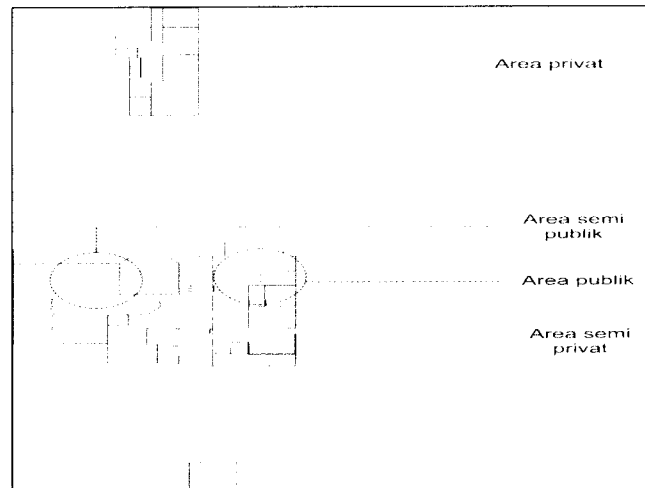
REKOMENDASI

Sebuah sistem protokoler yang berlaku di rumah kedinasan yang memiliki fungsi mengatur seseorang dengan status sosial dan jabatan yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat dalam menjalankan tugas atau akses ke dalam bangunan rumah dinas dapat berjalan tertib dan teratur. Hal tersebut sangat banyak mempengaruhi dalam mengatur susunan-susunan tiap ruang. Keempat rumah dinas secara garis besar memiliki persamaan dalam pembentukan pola ruang-ruang, hanya pada beberapa bagian tertentu terdapat penyusunan ruang-ruang yang berbeda. Banyak faktor penyebabnya misal luasan site, tingkat pendapatan daerah, dan preferensi atau keinginan-keinginan pribadi dari masing-masing bupati itu sendiri.

Adanya pembagian *private area*, *semi private*, *public area* dan *semi public* berdasarkan sistem protokoler. Area yang sangat diharapkan untuk menjadi area yang paling *private* adalah rumah induk dimana aktivitas seorang bupati sebagai individu manusia dalam memenuhi kebutuhan pribadi berlangsung. Misalnya tidur dan beristirahat, makan, berkumpul dengan keluarga, dan lainnya yang bersifat personal.

Dari keempat rumah dinas pengaruh sistem protokoler terhadap rancangan ruang-ruang contoh :

Gambar V.1



Sebuah tipe rumah dinas bupati hasil dari analisis didapatkan sebuah guide line yang nantinya akan digunakan untuk membangun sebuah rumah dinas kembali. sebuah rumah dinas bupati dibangun harus memperhatikan sistem protokolernya, kebutuhan ruang secara umum yang harus ada dirumah tersebut, dan preferensi bupati itu sendiri.

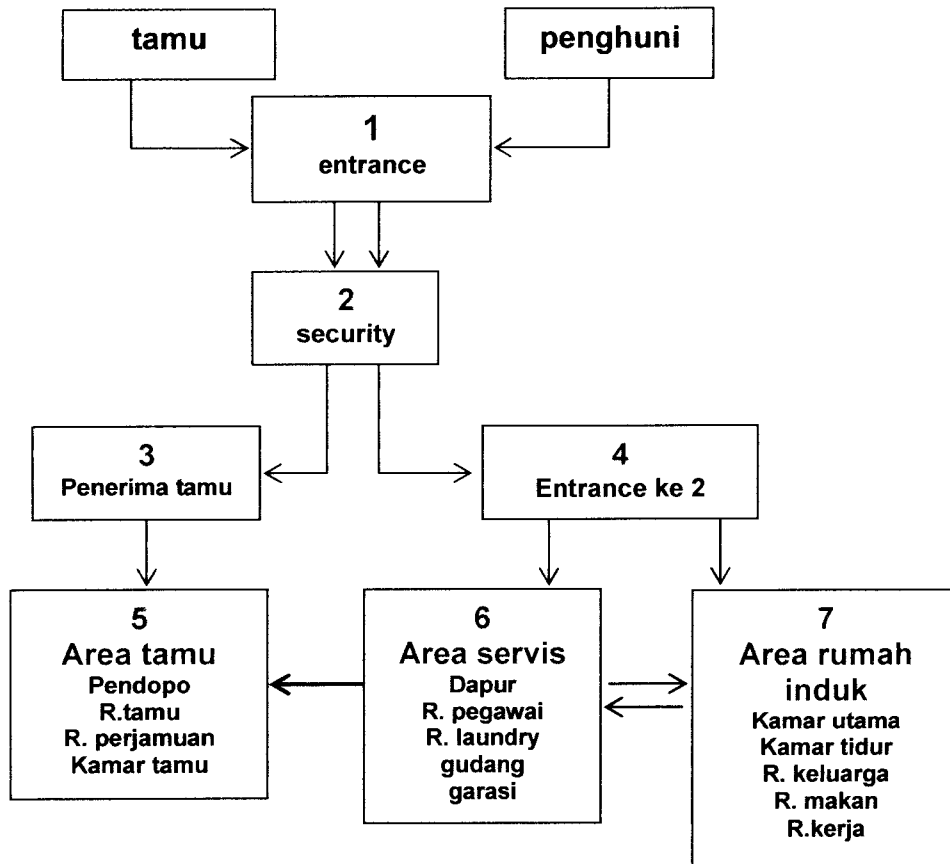
Guide line yang didapat dari analisis :

- a. Pola sistem protokoler secara umum
- b. Kebutuhan ruang dan pembagian area menurut kedalaman ruang.
- c. Bentuk preferensi seorang bupati.

a. pola sistem protokoler secara umum :

Didapatkan satu pola umum sebuah sistem protokoler yang mengatur seseorang untuk masuk ke dalamnya :

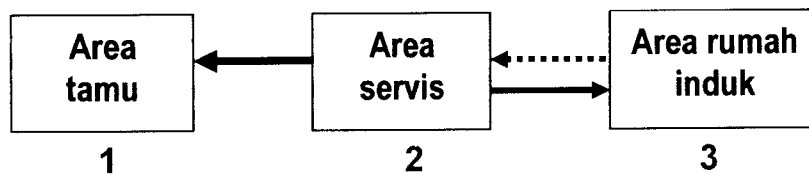
Gambar V.2
Gambar Alur Protokoler



Sistem protokol di interpretasikan kedalam layout ruang=ruang di rumah dinas. Sehingga kenyamanan masing-masing penghuni dapat terjaga. Oleh karena itu rancangan entrance dan pintu-pintu di tiap ruang harus disesuaikan dengan sistem yang ada, sehingga ruang-ruang itu sendiri yang akan menjadi petunjuk dan pengarah bagi orang yang datang kesana.

Area servis berada di area tengah antara rumah induk dan area tamu. Area servis akan berhubungan langsung, dan harus dapat di akses dengan mudah. Oleh karena itu area servis akan bersifat lebih terbuka karena hubungan ruang – ruang harus dapat di akses dengan cepat dan mudah dari halaman luar.

Gambar V.4
Gmb. Bagan pembagian area ruang



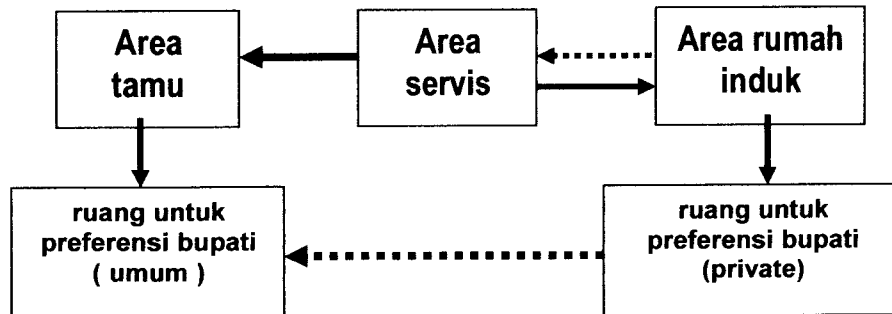
c. Bentuk preferensi seorang bupati :

Preferensi atau keinginan bupati akan berbeda-beda. preferensi bupati akan terlihat jelas pada penambahan ruang misal berupa fasilitas Olah raga, hiburan misal adanya ruang untuk musik. Masa jabatan bupati selama 5 tahun lebih dari itu maka akan diganti dengan orang yang baru lagi, keinginan masing-masing individu akan berbeda-beda dan adanya penambahan ruang. Penambahan dan pengurangan ruang untuk fasilitas itulah yang menjadi tempat bupati untuk menunjukkan keinginan pribadinya.

Guide line sebuah rumah dinas bupati untuk menampung preferensi bupati diberinya beberapa *space* kosong yang fleksibel untuk dirubah-rubah fungsinya.

Area hiburan, olah raga dan penambahan ruang yang dapat ditambahkan kapan saja jika dilihat dari pengguna, ada yang digunakan untuk umum (tamu dan penghuni) dan hanya untuk bupati dan keluarganya.

Gambar V.5
Gambar, bagan pembagian area untuk preferensi bupati



Rekomendasi yang berupa *guide line* atau tipe rumah dinas dengan kebutuhan ruang dan pengaruh-pengaruh yang ada saat merancang, akan diaplikasikan dalam bentuk gambar-gambar. Gambar ini sudah dapat menjadi sebuah acuan pada saat ingin membangun dan merancang rumah dinas bupati lainnya.

Gambar berupa :

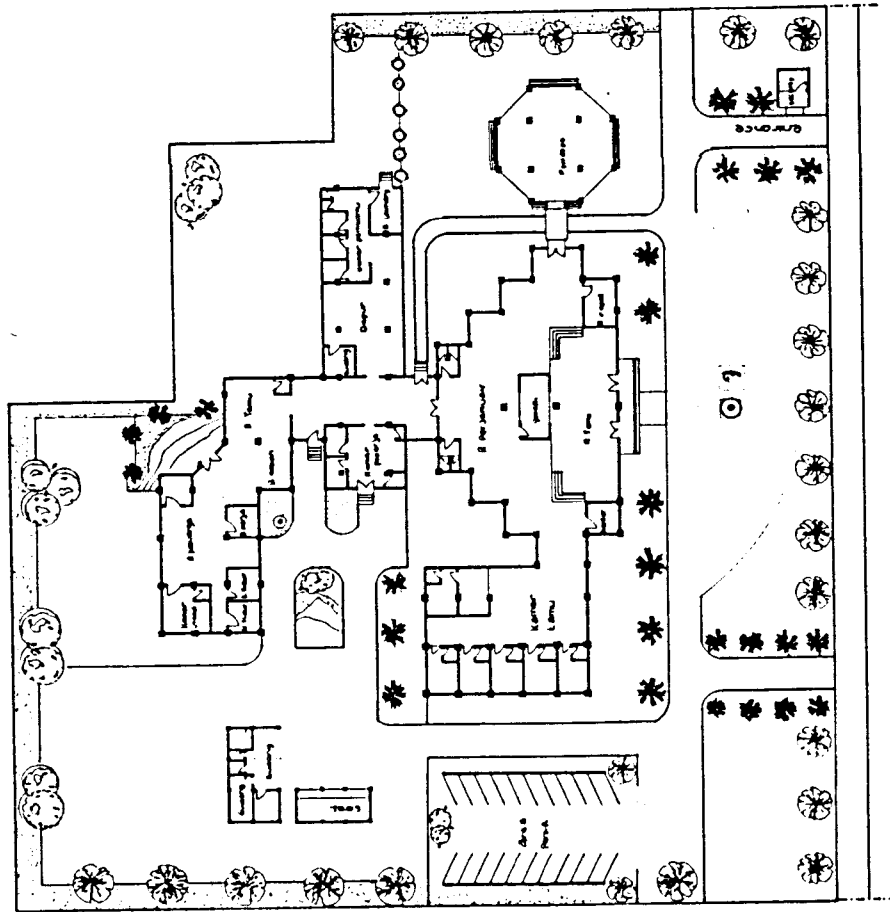
- a. site plan
- b. denah
- c. tampak
- d. potongan


DAFTAR PUSTAKA

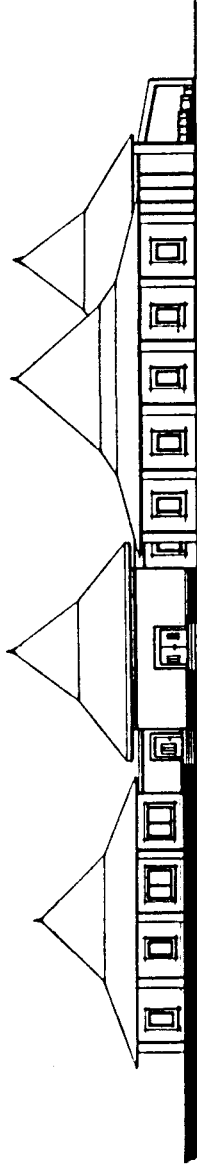
- Basha Ardiansyah (2002) "*Evaluasi Perilaku Berwisata Terhadap Lingkungan Taman Mini Indonesia Indah*" Bandung : Universitas Parahyangan.
- Buchori, A. Azis "*Protokol dan pelaksanaanya*" Palembang : Sekolah tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Candradimuka.
- Francis D. K. Ching (2000) "*Arsitektur Ruang Bentuk dan Tatahan*" edisi ke-2, Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Heryani, Yani dan Tim (1993) "*Gelar Kebangsaan kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*" Jakarta : Depdikbud Sumatera Selatan.
- Laurens, Marcella. laurens (2004) "*Arsitektur dan Perilaku Manusia*" Jakarta : PT. Gramedia.
- Mangunwijaya, Y. B (1988) "*Wastu Citra*" Jakarta :PT. Gramedia .
- Markus,A. Thomas (1993) "*Building and Power*" London and Newyork. Routledge
- Neiman D. Fraser (2003) "A Very Brief Introduction to Space Syntax Analysis"
[Http : // www. People.virginia.edu/~fngr/anth589a/governorspalace.xls](http://www.People.virginia.edu/~fngr/anth589a/governorspalace.xls)
- Publisher Team (2005) "*Profil dan Potensi Pembangunan Sumatera Selatan Menuju Lumbung Energi Nasional dan Pangan*" Jakarta : PT Boma Istiqo Promosindo.
- Robinson, W. Julia " Institutional Space, Domestic Space and Power Relations"
[Http : // www. Spatial Syntax.com](http://www.SpatialSyntax.com)
- Vaughan, Laura dan Stutz, chris (2001) "Space Syntax Software Manuals" *UCL and the Space syntax laboratory.*

Daftar pertanyaan :

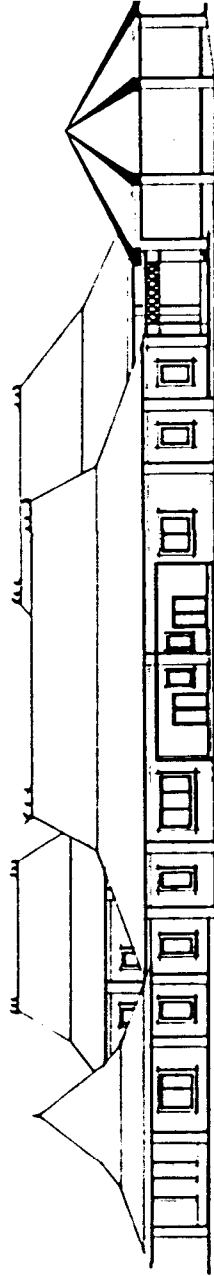
1. Siapa saja penghuni tetap, atau penghuni yang tinggal dirumah dinas bupati?
2. Bagaimana peraturan atau ketentuan jika seseorang ingin datang kerumah dinas?
3. Sistem protokoler seperti apa yang berlaku bagi tamu yang akan datang?
4. Apa fungsi masing-masing ruang ?
5. Aktivitas apa saja yang berlangsung didalamnya?
6. Apakah semua orang dapat mengakses dengan bebas ke setiap ruangan yang ada didalam rumah dinas?
7. Berdasarkan apa membedakan tamu ?
8. Bagaimana membedakan ruangan untuk masing-masing tamu?




TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS BILAH INDONESIA	PERIODE I TAHUN AKADEMIK TH. 2008/2009	STUDI HUBUNGAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG RUMAH DINAS BUPATI	DOSEN PEMBIMBING DR. WIRTORO RAHARJO, M. ARCH	IDENTITAS MAHASISWA NAMA FITRI YULIANTI NO. BHS 00 812 208 TANGGA TANGAN	NAMA GAMBAR Site Plan	SKALA 1:400	NO. LBR JML LBR	PENGESAHAN  29 MAREK 2008
--	--	---	--	---	--------------------------	----------------	------------------------	---

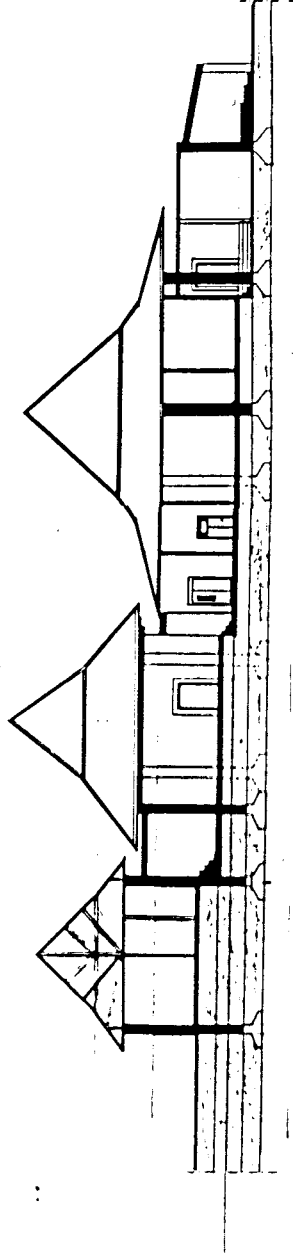


Tampak Samping




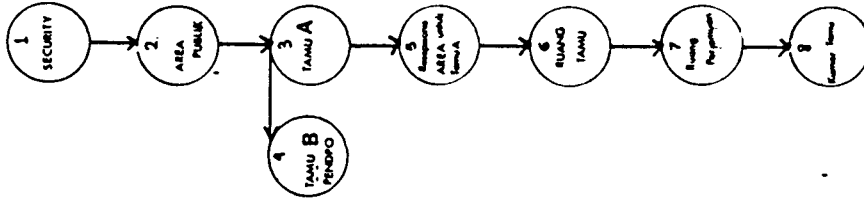
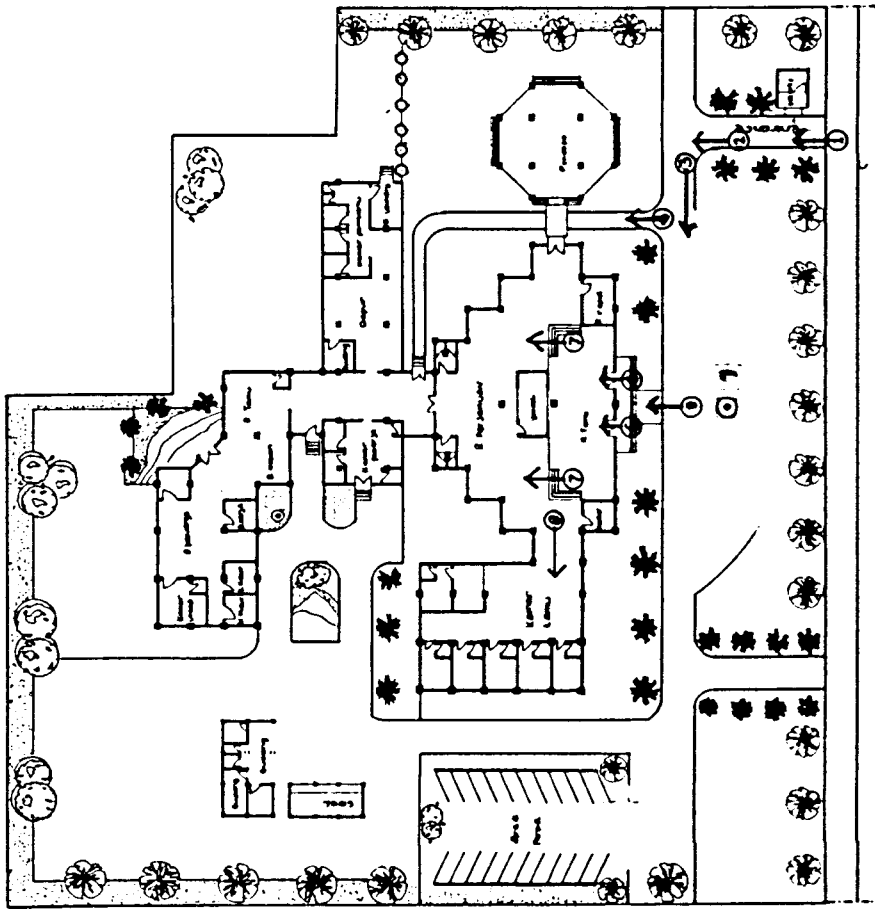
Tampak Depan

 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARCHITECTURE FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE I TAHUN AKADEMIK TH. 2006/2007</p>	<p>STUDI MANDIRI SISTEM PROTOTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG RUMAH ORANG SUPA TI</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING P. WISYONO MAMAKA, S. ARCH</p>	<p>IDENTITAS MAHASISWA NAMA FITRI YULIANTI NO. BHS 00 212 208 TANDA TANGAN</p>	<p>NAMA GAMBAR TAMPAK</p>	<p>SKALA NO. LBR JML. LBR 1:200</p>	<p>PENGESAHAN 29 MRS 2006</p>

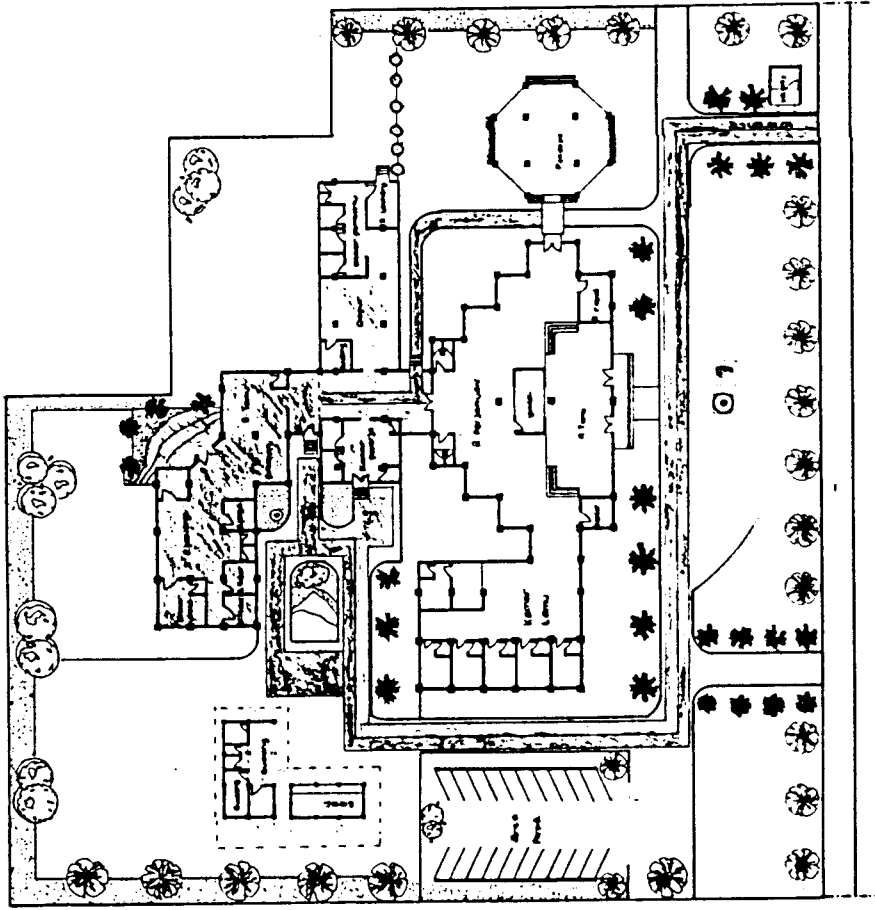


Potongan A - A

TUGAS AKHIR <small>JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS SILANG INDONESIA</small>	PERIODE I TAHUN AKADEMIK TH. 2005-2006	STUDI KEBUNINGAN ESTETIK PROTOTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG RUMAH DIRIAS RUPATI	DOSEN PEMBIMBING DR. HERYONO RAHARDI, M. ARCH		IDENTITAS MAHASISWA NAMA: FITRI YULIANTI NO. IHS: 00 812 208 TANDA TANGAN:		NAMA GAMBAR POTONGAN	SKALA 1:200	NO. LBR 	JML LBR 	PENGESAHAN 

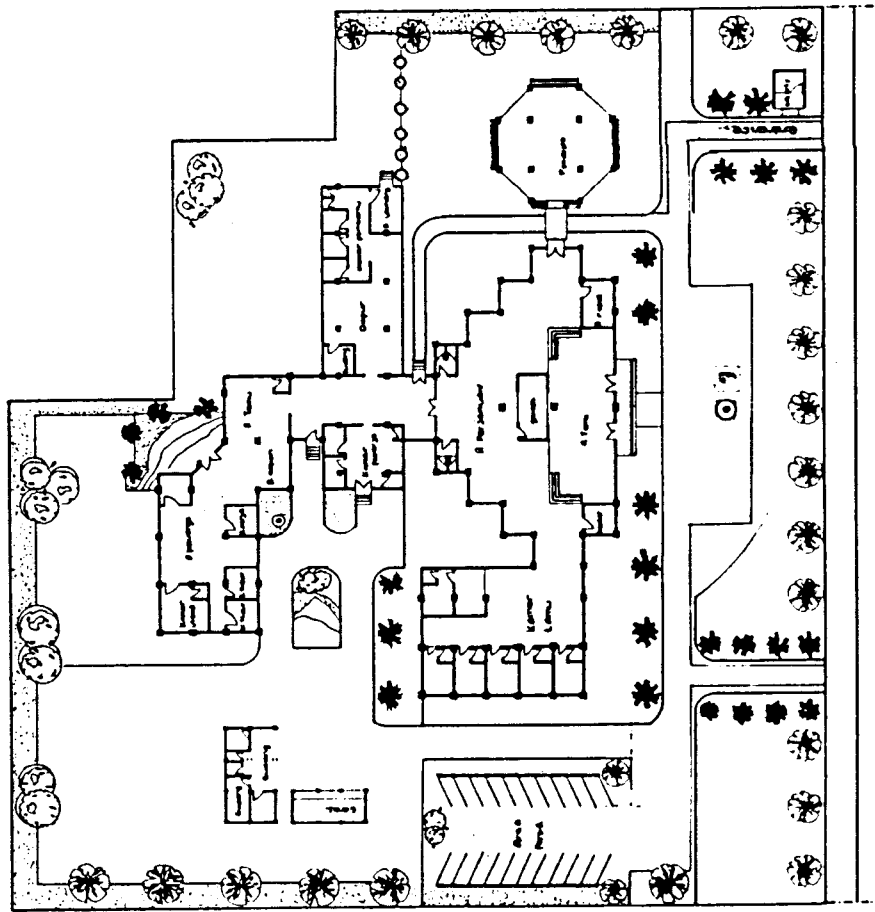


TUGAS AKHIR JURUSAN ARCHITECTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS BELAJAR INDONESIA	PERIODE I TAHUN AKADEMIK TH. 2008/2009	STUDI MUBUNGKAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN TATA RUANG RUMAH DIRIAS SUPA ITI	DOSEN PEMBIMBING DR. HERYONO RAHARDJO, S. ARCH	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: NITRI YULIARTI NO. INDE: 09 812 269 TANDA TANGAN:	NAMA GAMBAR ALUR SIST. PROTOKOL	SKALA 1:100	NO. LBR 	JML. LBR 	PENGESEHAN
---	--	---	---	--	------------------------------------	----------------	-----------------	------------------	----------------



Ket:
 : area Private
 : area servis

TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS SELATAN INDONESIA	PERIODE I TAHUN AKADEMIK TH. 2008/2009	STUDI MURNI DAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP RANCANGAN PATA RIANG RUMAH DIRIASI RAFA TI	DOSEN PEMBIMBING DR. WITONO ANANDA, S. ARCH	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: FITRI YULIANTI NO. IMS: 08 512 208 TANDA TANGAN:	NAMA GAMBAR Pembagian area	SKALA 1:400	NO. LBR JML LBR	PENRESEHAN
--	--	---	--	---	-------------------------------	----------------	------------------------	----------------



ket : Area Pohon

TUGAS AKHIR <small>JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS BINA SARANA INOVASI</small>	PERIODE I AHUN AKADEMIK TH. 2006/2008	STUDI KEBERKAWALAN SISTEM PROTOKOLER TERHADAP BANGUNAN TATA RUANG RUMAH DIRIAS BAPTA ITI	DOSEN PEMBIMBING R. WITONO MAMALA, S. ARCH	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: FITRI YULIANTI NO. BHS: 09 812 208 TANDA TANGKAP	NAMA GAMBAR pembagian area	SKALA 1 : 100	NO. LBR 	JML LBR 	PENRESEAMAN
	<div style="text-align: right;"> </div>								